

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TAREKAT
QODIRIYAH WA NAKSABANDIYAH**
(Study Pada Kelompok Pengajian As-Safinah Kelurahan Cawang Baru)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH :

RAHIB MUQOROBIN
NIM. 15531104

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
TAHUN 2020**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan. AK. Ganti No. 01 Kotak Pos 108 Telp.(0732) 21010 21759 Fax.21010 Curup 39119

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada
Yth, Bapak Rektor IAIN
Curup
Di-
Tempat

Assalamualaikum, Wr. Wb

Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara Rahib Muqorobin yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tarekat Qodiriyah Wa Naksabandiyah (Study Pada Kelompok Pengajian As-Safinah Kelurahan Cawang)” sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pembimbing I

Drs. H. Kemas Rezi Susanto. M.Pd. I
NIP. 196909161993 1 002

Pembimbing II

Cikdin, S Ag., M.Pd. I
NIP. 19701211 200031 003

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rahib Muqorobin
Nim : 15531104
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi .

Apabila dikemudian hari terbukti bahwapernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat digunakan seperlunya.

Curup,.....2020
Penulis,



Rahib Muqorobin
Nim: 15531104



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN CURUP)

FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 kode pos 39119
Website/facebook: Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Curup. Email: fakultasyariah@ekonomiislam@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 707 /In.34/F.TAR/I/PP.00.9/09 /2020

Nama : **Rahib Muqorobin**
Nim : **15531104**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tarekat Qodiriyah Wa
Naksabandiyah (Study pada Kelompok Pengajian As-Safinah
Kelurahan Cawang Baru)**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/ Tanggal : **Kamis, 30 Januari 2020**

Pukul : **15.00 – 16.30 WIB.**

Tempat : **Ruang 3 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Curup, Februari 2020

Ketua,

Drs. H. Kemas Rezi Susanto, M. Pd. I
NIP. 19690916 199303 1 002

Sekretaris,

Cikdin, S. Ag., M. Pd. I
NIP. 19701211 200005 1 003

Penguji I,

H. Kurniawan, S. Ag., M. Pd.
NIP. 19731207 199803 1 802

Penguji II,

Muksal Mina Putra, S. Pd. I., M. Pd.
NIP. 19870403 201801 1 001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. Ifnaldi, M. Pd.
NIP. 19650627 200003 1 002

Motto

Boleh Jadi Kamu Membenci Sesuatu, Padahal Ia

Amat Baik Bagimu

(Qs. Al-Baqarah: 216)

Nikmati Nikmat-Nya Maka Allah Swt Akan

Menambah Nikmat-Nya

PERSEMBAHAN

Puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmatnya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktunya. Serta bersalawat kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa dunia ini dari zaman kebodohan menjadi zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan cahaya Islam. Tak lupa pula saya persembahkan skripsi ini kepada orang yang berharga dalam hidup:

- 1. Untuk Ayahku Surame dan Ibuku Mawarni serta keluarga besarku yang tiada henti-hentinya memberi dukungan dan memberikan semangat kepadaku hingga aku dapat mencapai apa yang aku perjuangkan selama ini.*
- 2. Untuk para Dosen IAIN Curup yang telah memberikan pengetahuan, ilmu, serta pengalaman sehingga kami dapat memperoleh keberhasilan hingga saat ini*
- 3. Untuk Teman-teman Prodi Pai Angkatan 2015 yang telah bersama-sama berjuang hingga akhir.*

UNTUK IAIN CURUP

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Syukur Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan taufiq serta hidayah-nya yang tiada terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TAREKAT QODIRIYAH WA NAQSABANDIYAH” (Study Pada Kelompok Pengajian As-Safinah Kelurahan Cawang Baru).**

Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW kepada Keluarga, Sahabat-sahabatnya, serta para pengikutnya yang setia yang mana Beliaulah sebagai Rosul utusan Allah untuk membimbing umat manusia dari zaman zahilia sampai pada zaman yang modern ini. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi syarat dan tugas untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) di Institute Agama Islam Negeri Curup. Skripsi ini berjudul **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TAREKAT QODIRIYAH WA NAQSABANDIYAH” (Study Pada Kelompok Pengajian As-Safinah Kelurahan Cawang Baru).**

Penulisan skripsi ini pun tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Dr. Rahman Hidayah, M.Ag, M.Pd., selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. H. Ifnaldi, M.Pd., selaku Dekan IAIN Curup.
3. Bapak Dr. Deri Wanto, MA, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup.
4. Bapak Drs. H. Kemas Rezi Susanto, M.Pd.I., selaku Pembimbing pertama dan Bapak Cikdin, S. Ag., M.Pd.I., selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan serta masukan yang sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Atas segala bantuan dan dukungannya penulis mengucapkan banyak terima kasih dan semoga Allah SWT melimpahkan segala rahmat dan hidayahnya kepada kita semua. Penulis skripsi ini masih menyimpan banyak kekurangan dan kelemahan, karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi

Curup,
Penulis,

2020



Rahib muqorobin
Nim. 15531104

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TAREKAT QODIRIYAH WA NAQSABANDIYAH

(Study Pada Kelompok Pengajian As-Safinah Kelurahan Cawang Baru)

Abstrak: Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah merupakan gabungan dua Tarekat yaitu Qodiriyah dan Naqsabandiyah oleh Syeikh Ahmad Khatib Syambas. mengikuti Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah merupakan jalan yang ditempuh oleh kelompok pengajian As-Safinah untuk mencari ridho Allah dengan cara memperbanyak dzikir kepada Allah. Kelompok pengajian ini juga melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, bai'at, manaqiban dan dzikiran yang merupakan kegiatan pokok pengikut ajaran tarekat.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah apa yang menjadi daya tarik masyarakat mengikuti Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Cawang Baru, dan kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan hal apa yang disukai masyarakat mengikuti Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Cawang Baru. Peneliti berusaha menemukan nilai-nilai apa yang didapat masyarakat setelah mengikuti Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Cawang Baru. Metode yang digunakan peneliti adalah menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dalam metode kualitatifnya karena data yang dianggap sebagai data primer adalah data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dilapangan lokasi penelitian sedangkan literature yang berkaitan dengan penelitian ini hanya sebagai pelengkap dari data yang sudah ada. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dari penelitian disimpulkan bahwa daya tarik masyarakat mengikuti Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Cawang Baru adalah sejarah berdirinya Kelompok Pengajian Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Cawang Baru. Kegiatan-kegiatan yang disukai masyarakat untuk mengikuti Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Cawang Baru adalah kegiatan, bai'at, manaqib dan dzikiran dan juga memiliki nilai-nilai pendidikan Islam seperti: Nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan sosial dan nilai pendidikan akhlaq.

Kata Kunci: Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah, Nilai-Nilai Pendidikan Islam

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Nilai-nilai Pendidikan Islam	8
1. Nilai.....	8
2. Pendidikan Islam.....	9
3. Dasar dan Landasan Pendidikan Islam.....	13
4. Tujuan Pendidikan	15
B. Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah	18
1. Pengertian Tarekat	18
2. Dasar Hukum Tarekat	21
3. Tujuan dan Manfaat Tarekat	24
4. Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah	28
a. Sejarah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah.....	29
b. Ajaran-ajaran Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah.....	32
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	45
B. Subjek Penelitian.....	47

C. Latar Penelitian	47
D. Sumber Data.....	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	49
F. Teknik Analisis Data.....	51

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Objek Lokasi Penelitian	53
1. Sejarah Kelurahan Cawang Baru	53
2. Letak Topografi kelurahan Cawang Baru	54
3. Letak Demografis Kelurahan Cawang Baru	55
4. Perkumpulan dan Organisasi Masyarakat.....	55
B. Temuan penelitian	
1. Apa yang menjadi daya tarik masyarakat ikut TQN Cawang Baru	56
2. Kegiatan-kegiatan TQN Cawang Baru	59
3. Nilai-nilai Pendidikan Islam TQN Cawang Baru	64

BAB V . PENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Saran-saran.....	72

Daftar Kepustakaan

Lampiran-lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama Samawi (langit) yang terakhir diturunkan oleh Allah SWT setelah agama Yahudi dan Nasrani. Islam merupakan agama yang begitu luas pembahasannya dan sangat universal yaitu menyentu aspek keimanan, ibadah, akhlaq dan bahkan Islam menyentuk aspek kehidupan manusia yaitu pendidikan, dalam Islam kita dianjurkan oleh Allah SWT untuk selalu belajar seperti yang terkandung dalam Surat Al-Isra yang merupakan wahyu pertama Al-Qur'an yang diturunkan Allah SWT kepada Rasulnya yaitu Nabi Muhammad SAW dengan perantara Mailaikat Jibril sebagai pertanda bahwa Islam merupakan Agama yang menjunjung tinggi pendidikan (Dinut Tarbiyyah). Akaha menyatakan pendidikan Islam merupakan usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitra (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.¹ Masing-masing agama memiliki potensi untuk melahirkan bentuk keagamaan yang bersifat mistik. Kenyataan itu dapat ditelusuri pada setiap agama, keagamaan yang bersifat mistik dalam Islam diberi nama tasawuf oleh kaum orientalis disebut sufisme.²

¹ H. Akhmad Zulfaidi Akaha, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*,(Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h.154-155

² Edward Said, *Orientalisme*, (Bandung: Pustaka Salman, 1985), h.135.

Masa Rasulullah SAW dan Khulafa Rasyidin istilah tasawuf tidak pernah dikenal. Para pengikut beliau diberi panggilan sahabat. Sementara itu, orang-orang muslim yang tidak berjumpa dengan beliau diberi nama tabi'in dan seterusnya disebut tabi'it tabi'in. Istilah tasawuf baru dipakai pada pertengahan Abad II Hijriah oleh Abu Hasyim Al-kufi (w.250h), dengan meletakkan *al-shuf* dibelakang namanya, meskipun sebelum itu telah ada ahli yang mendahului dalam hal zuhud, wara, tawakkal, dan mahabbah.³

Tasawuf merupakan salah satu aspek esoterik Islam sekaligus perwujudan dari Ihsan yang menyadari akan adanya komunikasi antara hamba dan Tuhannya. Tasawuf merupakan jantung dari pelaksanaan ajaran-ajaran Islam dan kesucian kesempurnaan amaliah, disamping hal lain yang juga sama pentingnya yaitu akidah dan syariat.

Menurut Syaikh Al-Haddad (seorang tokoh tasawuf) bahwa tasawuf yaitu menghindarkan diri dari setiap moral yang rendah dan melakukan setiap moral yang mulia. Sufi yaitu siapa saja yang bersih hatinya dari kotoran dan hatinya penuh dengan hikmah, serta merasa cukup dengan Allah SWT dari pada mahluk-mahluknya dan dengan sikap ini baginya nilai emas dan tanah (lepeng) terlihat sama.

³ Samsul Munir Amin, Op.Cit. h. 2.

Kajian tasawuf tidak bisa dipisahkan dengan kajian terhadap pelaksanaan dilapangan. Tarekat pada awalnya merupakan salah satu bagian dari ajaran tasawuf. Para sufi mengajarkan ajaran pokok tasawuf yaitu syariat, tarekat, hakikat dan ma'rifat yang pada akhirnya masing-masing ajaran tersebut berkembang menjadi satu aliran yang berdiri sendiri diakhir abad ke-5 H menjadi perubahan besar dikalangan *Fuqara'* yang sebelumnya mencaci tasawuf berbalik menerimanya sebagai bagian dari ajaran Islam. Akibat dari kehidupan rohani mereka kemudian muncul organisasi yang berubah menjadi suatu aliran yang disebut dengan tarekat.⁴

Tarekat artinya jalan petunjuk dan cara yang dimaksud disini adalah suatu cara tindakan atau amaliah yang diamalkan menurut metode-metode tertentu yang telah ditetapkan oleh masing-masing perumus aliran tarekat yang tertentu pula atau dengan kata lain tarekat adalah organisasi yang dipimpin oleh syaikh atau mursyid untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melakukan dzikir-zikir dan cara-cara yang telah ditentukan oleh tarekat tersebut. Tarekat adalah jalan yang harus ditempu seorang Sufi dalam mencapai tujuan dan berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Namun dalam perkembangannya menjadi suatu organisasi Sufi yang melegalisir aktifitas Kesufian.⁵

⁴ Ri'san Rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, (Jakarta: Pt Grafindo Persada, 2013), Cet. Ke-1. h.189

⁵ Ibid, h.239.

Tarekat merupakan satu kesatuan dalam kegiatan tasawuf yang mengembangkan sistem pendidikan yang khas dimana persoalan bathiniah merupakan kegiatan yang paling dominan. Tarekat secara esensial menjadi sebuah metode yang praktis untuk membimbing seseorang untuk mengikuti suatu cara berpikir dan bertindak dimana tarekat ini merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara memperbanyak dzikir disetiap saat dan setiap waktu salah satunya adalah tarekat yang berkembang di Kelurahan Cawang Baru yaitu Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah yang merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Salah satu faktor berkembangnya tarekat di Kelurahan Cawang Baru dan banyak anggota yang mengikutinya karena mulai tumbuhnya kesadaran orang yang mencari ridho Allah SWT dan menganggap salah satu cara untuk mencari ridhonya adalah dengan cara memperbanyak dzikir. Sehingga ketika ajaran Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah berkembang di Kelurahan Cawang Baru masyarakat mulai tertarik.

Menurut Ustad Afrizal Nurdin selaku pemimpin Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah yang ada di Kelurahan Cawang Baru menyatakan bahwa tarekat ini didirikan oleh Syeikh Ahmad Khatib Syambas ulama asli Indonesia, kemudian beliau di bai'at dan belajar tarekat tersebut dari gurunya yaitu Kyai H. Chalwani tarekat ini adalah gabungan antara dua tarekat yaitu Tarekat Qodiriyah yang didirikan oleh Syeikh Abdul Qadir Jilani dan Tarekat Naqsyabandiyah yang didirikan oleh Muhammad Baha' Al'din Al-Uwaisi Al-Bukhari Naqsyabandi.

Kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan oleh Kelompok Pengajian As-Safinah adalah seperti pengajian setiap malam jum'at biasanya diisi dengan dzikir dan pengajian dari rumah-kerumah anggota biasanya melakukan kegiatan manaqiban sejarah Syekh Abdul Qadir Jailani didalam kelompok pengajian ini juga mengajarkan ilmu-ilmu fiqh, mengajarkan kitab kuning, nahu shorof ada juga kegiatan kelompok tani dan rencana pembuatan pesantren.⁶

Sedikit cuplikan dari kondisi tersebut dapat dipahami bahwa ajaran Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah ini tentunya memiliki nilai-nilai pendidikan Islam.

Mengacu pada hal ini Penulis tertarik untuk meneliti Kelompok Pengajian As-Safinah Kelurahan Cawang Baru dimana dalam penelitian ini penulis terdorong untuk meneliti Nilai Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah (Study Pada Kelompok Pengajian As-Safinah Kelurahan Cawang Baru)

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan Identifikasi masalah diatas Maka peneliti memfokuskan masalah yang akan diteliti dan menghindari meluasnya penelitian ini serta adanya keterbatasan waktu dan biaya yang dimiliki oleh peneliti.

⁶ Wawancara, Ustad Afrizal Nurdin, Mursyid Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Kelurahan Cawang Baru, di Rumah Ustad Afrizal Nurdin, 10 Oktober 2019, Pkl. 19.40 WIB

Mengenai hal tersebut penelitian ini hanya memfokuskan diri pada **”NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TAREKAT QODIRIYAH WA NAKSABANDIYAH (Study Pada Kelompok Pengajian As-Safinah Kelurahan Cawang Baru).**

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka pertanyaan terkait masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi daya tarik masyarakat mengikuti Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Cawang Baru ?
2. Kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan hal apa yang disukai masyarakat mengikuti Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Cawang Baru ?
3. Nilai-nilai apa yang didapat masyarakat setelah mengikuti Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Cawang Baru ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan hal yang krusial dalam sebuah penelitian karena hal ini menyangkut apa yang ingin dicari dan didapatkan dalam sebuah penelitian. Adapun yang ingin dicapai dan didapatkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui apa yang menjadi daya tarik masyarakat mengikuti Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Cawang Baru.
2. Mengetahui kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan hal apa yang disukai masyarakat mengikuti Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Cawang Baru.

3. Mengetahui nilai-nilai apa yang didapat masyarakat setelah mengikuti Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Cawang Baru.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat merupakan buah dari sebuah usaha dan hasil dari sebuah penelitian yang dilakukan sehingga dapat dimengerti dimana penelitian diarahkan. Adapun manfaat dari penelitian ini peneliti membaginya menjadi beberapa bagian yakni sebagai berikut:

1. Teoritis

Untuk memperkaya khazanah pengetahuan Islam tentang kajian Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah menjadi referensi yang cukup representatif tentang kajian Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah dengan pendidikan.

2. Intuisi

Memberikan ruang gerak dalam penelitian lainnya tentang Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah dalam perspektif lainnya (selain Nilai-nilai pendidikannya)

3. Masyarakat

- a. Memberikan informasi tentang keberadaan kelompok Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah As-Safinah ini kepada masyarakat luas.
- b. Menumbuhkan semangat untuk belajar Tarekat sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

BAB II

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Nilai

Secara filosofis nilai sangat erat kaitanya dengan etika. Etika juga sering disebut filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral secara tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam seluruh aspek kehidupannya. Sumber-sumber etika dan moral merupakan hasil pemikiran, adat istiadat atau tradisi, ideologi bahkan dari agama. Dalam konteks etika pendidikan Islam maka sumber etika dan nilai yang paling shahi adalah Al-qur'an dan Sunnah Nabi SAW dan kemudian dikembangkan oleh hasil *ijtihad* para Ulama.⁷

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku sehingga nilai dipandang sesuatu yang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.⁸

Istilah nilai sering kita jumpai serta banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari, baik secara lisan ataupun tertulis, seperti nilai religious, nilai moral, nilai keindahan ataupun nilai kebudayaan.

⁷ Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an Dalam System Pendidikan Islam*, (Pt Ciputat Press, 2005), h. 3.

⁸ Abdulkadir Muhammad, *Ilmu Social Budaya Dasar*, (Jakarta : PT Citra Aditya Bakhti, 2008), h. 81.

Istilah tersebut seperti sudah dimengerti baik bentuk ataupun maknanya. Namun jika kita kaji lebih dalam apa makna nilai itu, akan kita temukan arti yang lebih dalam pula dari makna kata tersebut. Nilai dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia berarti harga, ukuran, angka yang mewakili prestasi, sifat-sifat yang penting yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya. Nilai mengacu pada manusia ataupun masyarakat dipandang sebagai yang paling berharga.⁹

Jadi, berdasarkan beberapa pengertian diatas. Nilai merupakan sesuatu yang berharga, penting, dan juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur. Nilai merupakan hal yang menarik.

Karena nilai tumbuh dan berkembang di kehidupan masyarakat baik itu di kehidupan keagamaan, kehidupan sosial, nilai juga berkembang di tradisi dan adat istiadat masyarakat tertentu. Nilai merupakan sesuatu yang unik, nilai berkembang dari pemikiran masyarakat, sehingga nilai terkadang berbeda, sesuai dengan tempat kaki dipijak, dan kultur budaya dan adat istiadat masyarakat.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta,

⁹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta : Rajawali Pers 2003), h. 58.

perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.¹⁰

Sedangkan pendidikan Islam menurut bahasa ada tiga kata yang digunakan dalam pengertian pendidikan Agama Islam yaitu “*at-tarbiyah, al-ta’lim, al-ta’dib*. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan saling cocok untuk pemaknaan pendidikan dalam islam. Ketiga makna tersebut mengandung makna yang amat dalam menyangangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungan dengan Tuhan saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain.

Menurut istilah pendidikan Islam dirumuskan oleh pakar pendidikan Islam, sesuai dengan perspektif masing-masing diantara rumusan tersebut adalah sebagai berikut :

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Hewan juga belajar tetapi lebih ditentukan oleh instink, sedangkan manusia belajar berarti merupakan rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti.¹¹

¹⁰ Sjarkawai, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008), h.27.

¹¹ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan*,(Yogyakarta : SUKA-Press, 2014)

Pendidikan Islam adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada terdidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepribadian yang lebih baik yang pada hakikatnya mengarah pada pembentukan manusia yang ideal. Manusia ideal adalah manusia yang sempurna akhlaqnya. Yang Nampak dan sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yaitu menyempurnakan akhlaq manusia. Agama Islam adalah Agama universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan baik kehidupan yang sifatnya duniawi maupun yang sifatnya ukhrawi.¹²

Salah satu ajaran Islam adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan, Karena dengan pendidikan manusia dapat memperoleh bekal kehidupan yang baik dan terarah. Sedangkan yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik sebagaimana pendapat Muhaimin sebagai berikut:

Pendidikan keIslaman atau pendidikan Agama Islam, yakni upaya mendidik Agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.

¹² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : PT RajaGarafindo Persada, 2011), h. 9.

Pengertian yang kedua ini dapat berwujud : (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya yang diwujudkan dalam sikap hidupnya sehari-hari, (2) segenap fenomena dan peristiwa perjumpaan, antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya nilai-nilai atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu beberapa peserta didik.¹³

Dengan demikian pelaksanaan Pendidikan Agama Islam baik dilingkungan sekolah, lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat harus didasari oleh Al-Qur'an dan Al-Hadist. Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dasar pendidikan Agama Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadis. Tujuan pendidikan Agama Islam merupakan suatu yang di harapkan setelah suatu kegiatan atau usaha itu selesai. Adapun tujuan pendidikan Agama Islam menurut pendapat Mahmud Yunus adalah : Tujuan pendidikan Agama Islam mendidik anak, pemuda-pemudi, dan orang dewasa supaya menjadi muslim sejati yang beriman beramal sholeh dan tentunya berakhlak mulia.

¹³ Muhaimin, Pengembangan *Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada 2012), h. 7-8

3. Dasar dan Landasan Pendidikan Islam

Sumber nilai yang menjadi acuan hidup manusia begitu banyak. Tergantung sumber yang menjadi pengikat, sumber hukum nilai pendidikan Islam tentu saja dari sumber Agama Islam yang utama yaitu Al-Qur'an dan As-sunnah.

a. Al- Qur'an

Kata Al-Qur'an adalah nama dari kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an mencangkup seluruh wahyu para Nabi. Al-Qur'an paling lengkap dan sempurna. Al- Qur'an sebagai pedoman hidup manusia terutama bagi seorang muslim. Nama Al-Qur'an diambil dari nama-nama wahyu pertama yaitu *Qoroa-Yaqrou-Qura'anan*, lalu mendapat awalan Al menunjukkan kepastian, artinya "itu kitab bacaan". Al-Qur'an turun pada tanggal 17 ramadhan.¹⁴

Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril sebagai mukzijat dan berfungsi sebagai hidayah (petunjuk).¹⁵

¹⁴ Abu Ahmadi, *Bidang Studi Pendidikan Agama Islam*. (Semarang: CV. Toha Putra, 1978), h.25

¹⁵ M.Quraish Shihab, et. all., *Sejarah dan Ulumul-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 13.

Kedudukan Al-Quran sebagai sumber ajaran Islam dapat dipahami dari ayat Al-Qur'an itu sendiri, Allah SWT berfirman :

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ

وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: *Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman*". (Q.S. 16 An-Nahl 64)¹⁶

b. Al-Sunnah

Al- Sunah dalam istilah ulama ushul adalah: Apa-apa yang diriwatkan dari Nabi Muhammad SAW baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun pengakuan dan sifat Nabi SAW. Sedangkan sunnah dalam istilah ulama fiqh adalah sifat hukum bagi suatu perbuatan yang dituntut melakukannya dalam bentuk tuntunan yang tidak pasti dengan pengertian diberi pahala orang melakukannya dan tidak berdosa orang yang tidak melakukannya.¹⁷

¹⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), h. 64.

¹⁷ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2011), h.87.

Prinsip menjadikan Al-Quran dan Sunnah sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran keyakinan semata. Lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan bukti sejarah.¹⁸

Telah kita ketahui bahwa diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah untuk memperbaiki akhlaq manusia sesuai dengan hadis beliau: *“sesungguhnya aku diutus tiada lain adalah untuk menyempurnakan akhlaq”*. (HR. Muslim)

Jadi, Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlaq manusia. Rasulullah SAW merupakan panutan dan suri tauladan bagi setiap umat.

Dengan sikapnya, dengan ucapannya, dengan tingkah lakunya. Semuanya adalah petunjuk bagi umat manusia dan tentunya selain Al-Qur'an sebagai wahyu utama kita juga harus mengikuti sunnah Nabi sebagai petunjuk yang kedua. Karena sunnah Nabilah yang menjelaskan tata cara dan apa-apa yang belum kita pahami dalam Al-Qur'an.

4. Tujuan pendidikan

Pendidikan tentulah memiliki tujuan yang ingin dicapai dan banyak sekali tujuan dari pendidikan. Zakiah Daradjat membagi tujuan pendidikan Islam menjadi empat :

¹⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015),h.194.

a. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik pengajaran atau dengan cara lain. Cara atau alat yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan adalah dengan pengajaran. Karena itu pengajaran sering diidentikan dengan pendidikan meskipun istilah ini sebenarnya tidak sama.

Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional Negara tempat pendidikan nasional itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu.

Tujuan umum tidak dapat dicapai kecuali melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenaran.

b. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup didunia ini dan apabila meninggal dunia maka telah berakhir pula pendidikan Islam. Tujuan akhir pendidikan itu dapat dipahami melalui firman Allah SWT dalam Q.S Ali-Imran 102:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”.(Q.S.3 Ali Imran 102)

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah SWT sebagai muslim yang merupakan ujung dari taqwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.

c. Tujuan Sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

Tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan intruksional umum dan khusus (TIU dan TIK) dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda.

d. Tujuan operasional

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam pendidikan formal,

Tujuan oprasional ini disebut juga tujuan intruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan intruksional umum dan tujuan intruksional khusus (TIU dan TIK)¹⁹

Jadi, tujuan nilai pendidikan Islam itu, untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi pekerti yang luhur, dan tentunya mandiri, bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsanya, negaranya dan juga agamanya.

B. Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah

1. Pengertian tarekat

Menurut Kharisuddin Aqib dalam bukunya tarekat adalah suatu metode atau cara yang ditempuh seorang *salik* (orang yang meniti kehidupan sufistik) dalam rangka meningkatkan diri atau jiwanya sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Metode yang digunakan oleh seorang sufi besar dan kemudian diikuti oleh murid-muridnya sebagaimana halnya madzhab-madzhab dalam bidang fiqih dan firqoh-firqoh dalam bidang ilmu kalam (aqidah). Pada perkembangan berikutnya membentuk suatu jam'iyah (organisasi) yang disebut dengan tarekat.

Pada perkembangan berikutnya membentuk suatu *jam'iyah* (organisasi) yang disebut dengan tarekat.²⁰

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara,2004), h.30-32

Sedangkan Martin Van Bruinessen mendefinisikan tarekat adalah (secara harfiah berarti jalan) mengacu baik kepada sistem latihan atau meditasi maupun amalan (*muraqabah*, *dzikir*, *wirid* dan sebagainya) yang dihubungkan dengan sederet guru sufi, dan organisasi yang tumbuh disepular metode *sufi* yang khas ini. Pada masa permulaan, setiap guru sufi dikelilingi oleh lingkaran murid mereka, dan beberapa murid ini kelak akan menjadi guru pula. Boleh dikatakan, tarekat ini mensistematisasikan ajaran metode-metode tasawuf. Guru-guru tarekat yang sama semuanya kurang lebih mengajarkan metode yang sama, zikir yang sama dan dapat pula *muraqabah* yang sama. Seorang pengikut tarekat akan memperoleh kemajuan dengan melalui sederetan ijazah berdasarkan tingkatnya, yang diakui oleh semua pengikut tarekat yang sama, dari pengikut biasa (*mansub*) hingga murid selanjutnya hingga pembantu syeikh atau *khalifahnya* dan akhirnya hingga menjadi guru yang mandiri (*mursyid*).²¹

Al-syeikh Muhammad Amin Al-Kurdy menjelaskan pengertian tarekat sebagai berikut: Tarekat adalah pengamalan *syari'at*, melaksanakan ibadah (dengan rukun) dan menjauhkan diri dari sikap mempermudah ibadah yang sebenarnya memang tidak boleh dipermudah.²²

²⁰ Kharisuddin Aqib, *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), h.1.

²¹ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), h. 15.

²² Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), h. 109.

Pengertian tujuan tarekat secara lebih rinci dapat kita lihat dalam kitab *Jami'ul Auliya* oleh syeikh Najuddin Al-Kubra, diterangkan: Bahwa syari'at itu merupakan uraian, tarekat merupakan pelaksanaan, hakekat itu merupakan keadaan dan ma'rifat itu merupakan tujuan pokok, yakni pengenalan Tuhan yang sebenar-benarnya, diberinya teladan seperti bersuci/thaharah, pada syari'at dengan air atau tanah, pada hakekatnya bersih dari hawa nafsu dan bersih dari selain Allah SWT semua itu untuk mencapai ma'rifat kepada Allah SWT. Oleh karena itu orang tidak dapat berhenti pada syari'at saja, mengambil tarekat atau hakekat saja. Ia membandingkan syari'at sebagai sampan dan tarekat sebagai lautan dan ma'rifat itu sebagai mutiara, orang tidak akan dapat mendapat mutiara itu tanpa kapal dan laut.²³

Prof. Dr. H. Abu Bakar Aceh mendefinisikan pengertian tarekat adalah jalan, petunjuk dalam melakukan ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi SAW dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in turun-temurun sampai kepada guru-guru, sambung-menyambung dan rantai-merantai.²⁴

Menurut L. Massignon yang pernah mengadakan penelitian terhadap kehidupan tasawuf di beberapa Negara Islam dari situ ia menarik suatu kesimpulan bahwa istilah tarekat mempunyai dua macam pengertian:

²³ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (CV. Ramadani, 1936), h. 71.

²⁴ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat.*, h. 67.

- a. Tarekat yang diartikan sebagai pendidikan kerohanian yang sering dilakukan orang-orang yang menempuh kehidupan tasawuf untuk mencapai tingkatan kerohanian yang sebut *al-maqaamaat* dan *alahwal*.
- b. Tarekat yang diartikan sebagai perkumpulan yang didirikan menurut aturan yang dibuat oleh seorang syeikh yang menganut suatu aliran tarekat tertentu. Maka dalam perkumpulan itulah seorang syeikh mengajarkan aliran tarekat yang dianutnya lalu diamalkan bersama dengan murid-muridnya.²⁵

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan tarekat yaitu suatu ibadah yang diupayakan seseorang atau kelompok orang dengan bimbingan seseorang mursyid atau pemimpin tarekat untuk membersihkan jiwa dengan pelaksanaan amaliyah dan ajaran tertentu.

2. Dasar Hukum Tarekat

Pembahasan dasar hukum tarekat dapat dilihat melalui beberapa segi yang terdapat didalam tarekat itu sendiri, sehingga dari sini akan dapat diketahui secara jelas tentang kedudukannya didalam Islam. Disamping itu untuk menghindari penilaian-penilaian negative terhadap tarekat yang sekarang ini berkembang pesat diIndonesia maka para ulama tarekat membuat penjelasan tentang dasar hukum tarekat yang antara lain:

²⁵ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf.*, h. 110-111

1. Segi eksistensi amalan tarekat bertujuan untuk hendak mencapai *syari'at* secara tertib dan teratur secara teguh diatas norma-norma yang semestinya dikehendaki oleh Allah SWT dan Rasulnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT surat Al-Jin: 16 yang berbunyi :

وَأَلِّوْا أَسْتَقْمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِيَنَّهُمْ مَاءً غَدَقًا ﴿١٦﴾

Artinya : “*dan bahwasanya, jikalau mereka terus berjalan lurus diatas jalan itu (Agama Islam) benar-benar. Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segera (rizki yang banyak)*”.²⁶

Ayat tersebut diatas bagi ahli-ahli (ulama) tarekat dan murid-murid tarekat dijadikan dasar pegangan hukum dasar amalan-amalan yang diajarkan, meskipun masih ada sebagian orang-orang yang menentang dijadikan sebagai dasar hukum tarekat. menurut tinjauan ulama (ahli-ahli) tarekat ayat tersebut diatas secara formal (bunyi lafaznya) maupun material (isi yang tersirat didalamnya) merupakan sumber hukum diijinkan melaksanakan amalan-amalan tarekat karena mengamalkan tarekat akan diperoleh tujuan melaksanakan *syari'at* sebenar-benarnya sesuai yang dikehendaki oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.

2. Dari segi materi pokok amalan tarekat merupakan wirid dzikrulloh, baik dilakukan secara terus menerus ataupun menghindari diri dari segala sesuatu yang membuat akibat lupa kepada Allah SWT.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan dan Penerjemah Al-Qur'an, 1989), h.673

Hal ini sebagaimana firman Allah, dalam surat Al-Ahzab : 41-42

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوْهُ بُكْرَةً وَّاَصِيْلًا ﴿٤٢﴾

Artinya : “hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbih kepada-Nya diwaktu pagi dan petang”.²⁷

Dari ayat tersebut maka jelas bahwa Allah SWT telah memerintahkan kepada sekalian orang yang beriman untuk tetap sentiasa berdzikir dan bertasbih dengan menyebut nama Allah SWT baik dilakukan diwaktu pagi maupun diwaktu petang. Oleh karena itu amalan dzikir sebagaimana terdapat didalam ayat tersebut adalah jelas bersifat mutlak yang belum tampak ada *qayyidnya*, dalam arti bahwa syariat dzikir bentuk asal hukumnya masih umum, karena Rasullulah sendiri tidak banyak memberikan rincian atau *qayyid* baik secara syarat-syarat, rukun ataupun kaifirat-kaifirat. Dari sinilah sebabnya maka para ahli (ulama) tarekat menciptakan dzikirullah dengan syarat-syarat dan rukun tertentu serta bentuk *kaifarat* yang bermacam-macam, misalnya jumlah cara membaca, waktu dan sebagainya.²⁸

Adapun ayat-ayat lain yang menjadi landasan hukum tarekat adalah firman Allah SWT dalam Q.S. Al.Jin ayat 11, berbunyi:

²⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), h.424

²⁸ Imron Aba, *Di Sekitar Masalah Tarekat Naqsyabandiyah*, (Kudus: Menara Kudus, 1980).

وَأَنَا مِنَ الصَّالِحِينَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قَدَدًا ۝

Artinya : “dan sesungguhnya diantara kami (jin) ada yang saleh da nada (pula) kebalikannya. Kami yang menempuh jalan yang berbeda-beda”.²⁹

Selanjutnya Firman Allah SWT. Q.S. Al-Muzammil ayat 19, berbunyi:

إِنَّ هَذِهِ تَذْكِرَةٌ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا ۝

Artinya : “sungguh, ini adalah peringatan. Barang siapa menghendaki, niscaya dia mengambil jalan (yang lurus) kepada tuhannya”.³⁰

Ayat-ayat diatas oleh para ulama tasawuf dijadikan pegangan hukum dalam pelaksanaan ajaran tarekat. Karena dengan mengamalkan tarekat akan dapat diperoleh tujuan melaksanakan *syari'at* Islam yang sebenarnya yang dimaksud untuk tetap senantiasa berdzikir dan bertasbih dengan menyebut nama Allah SWT sebanyak-banyaknya baik pada waktu pagi dan petang.³¹

3. Tujuan dan manfaat tarekat

a. Tujuan Tarekat

Tarekat merupakan sarana latihan untuk mencapai tingkat lebih tinggi dan tingktat yang lebih dengan Tuhan. Bila manusia telah mempunyai dasar dan keyakinan terhadap Tuhan telah kuat sesuai dengan ajaran agama,

²⁹ Departemen Agama Ri, *Op.Cit*, h.573

³⁰ *Ibid.*, h.575

³¹ Sodikin Faqih, *Diaolog Tentang Ajaran TQN*, (Bandung: Orba Shakti, 1992), h.22

Manusia akan dapat membimbing hawa nafsunya untuk taat dan patuh kepada Tuhan. Orang yang demikian akan menjadi manusia yang tidak tamak, tidak pernah serakah dan tidak hanya mementingkan diri sendiri.

Pengamalan tarekat sebagaimana yang lazim dikerjakan para jamaahnya sebenarnya banyak sekali tujuannya yang hendak diperoleh antara lain:

1. Dengan mengamalkan tarekat berarti mengadakan latihan jiwa (*riyadhah*) dan berjuang melawan hawa nafsu (*mujahadah*) membersihkan diri dari sikap-sifat tercelah dan diisi dengan sifat-sifat terpuji dengan melalui perbaikan budi pekerti dalam berbagai segi kehidupan.
2. Selalu dapat mewujudkan ingat kepada Allah SWT zat yang maha besar dan maha kuasa atas segala dengan mengamalkan *wirid* dan dzikir dibarengi *tawajjuh* (*Tafakur*) yang dikerjakan secara terus menerus.
3. Dari sini maka timbul perasaan takut kepada Allah SWT sehingga dalam diri seorang itu timbul suatu usaha untuk menghindari diri dari segala macam pengaruh dunia yang dapat menyebabkan lupa kepada Allah SWT.
4. Jika hal itu semua dapat dilakukan dengan penuh keikhlasan dan ketaatan kepada Allah SWT maka insyaAllah akan dapat dicapai suatu tingkat *ma'rifat*.

5. Akhirnya dapat diperoleh apa yang sebenarnya yang menjadi tujuan hidup ini.³²

Menurut Khalil A. Bamar yang dikutip oleh Totok Jumantoro dalam buku kamus ilmu tasawuf bahwa tujuan tarekat adalah mencari jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT agar dapat mencapai jalan tersebut maka penganutnya harus mempelajari kesalahan dan dosa-dosa yang diperbuatnya, kemudian melakukan perbaikan yang selanjutnya minta ampun kepada Allah SWT.³³

Demikianlah tujuan yang akan diperoleh setiap pengamalan tarekat *muktabaroh*. Meskipun tarekat itu banyak jumlahnya tidak berarti seluruhnya boleh ditempuh untuk menghantarkan tujuan yang sesuai dikehendaki oleh *syari'at* itu sendiri.

b. Manfaat Tarekat

Adapun manfaat yang dapat diperoleh antara lain sebagai berikut:

1. Membersihkan hati dalam berinteraksi dengan Allah SWT

Interaksi manusia dengan Allah SWT dalam bentuk ibadah tidak akan mencapai sasaran jika ia lupa terhadap-Nya dan tidak disertai dengan kebersihan hati.

³² Sodikin Faqih, *Dialog Tentang Ajaran TQN*, (Bandung: Orba Shakti, 1992), h.17

³³ Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2005), h. 244

2. Membersihkan diri dari pengaruh materi

Pada dasarnya kebutuhan manusia bukan hanya pada pemenuhan materi, melainkan juga pemenuhan spiritual. Karena kebutuhan lahiriah erat hubungannya dengan keberadaan jiwa, maka lahiriah manusia akan menjadi sehat dan merasa tercukupi apabila diberi asupan yang positif. Sementara itu, kepuasan lahiriah manusia tidak akan ada batasnya jika tidak dikekang dan tasawuf dapat membersihkan dari hal tersebut.

3. Menerangi jiwa dari kegelapan

Urusan materi dalam kehidupan sangat besar pengaruhnya terhadap jiwa manusia. Benturan dalam mengejar dan mencari atau dalam mengejar urusan duniawi dapat menjadikan harta benda atau kekayaan dilakukan dengan jalan yang tidak halal. Tindakan seperti itu menimbulkan gelap hati yang menimbulkan hati menjadi keras dan sulit menerima kebenaran Agama.

4. Memperteguh dan menyuburkan keyakinan Agama

Keteguhan hati tidak dapat dicapai tanpa adanya siraman jiwa. Kekuatan umat Islam bukan hanya karena kekuatan fisik dan senjata, melainkan karena kekuatan mental dan spiritualnya. Keruntuhan umat Islam pada waktu itu yang dihinggap oleh materialisme nilai-nilai mental dan spiritual.

5. Mempertinggi akhlak manusia

Jika hati seseorang suci, bersih serta selalu disinari oleh ajaran-ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya maka akhlaknya pun baik.³⁴

4. Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah

Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah merupakan gabungan dari dua tarekat yang didirikan oleh seorang *sufi* dari Indonesia yang bernama Al-Syeikh Ahmad Khatib Sambas beliau belajar dan memperdalam ilmu Agama (*syari'at* Islam) serta ilmu tarekat kepada guru-gurunya di Makkah pada sekitar pertengahan abad ke-19. Setelah bekal dan ilmu serta wasiat dari gurunya sudah cukup beliau mendapat petunjuk dan firasat untuk memadukan dua macam tarekat yang telah ia yakini tersebut. Kedua tarekat itu adalah Tarekat Qodiriyah yang didirikan oleh Al-Syeikh Abdul Qadir Al-Jilany seorang alim *sufi* dan *zuhud* yang wafat pada th. 561 H/1166 M, dan Tarekat Naqsabandiyah yang didirikan oleh Syeikh Muhammad Baha' uddin Al-Waisy Al-Bukhory (717-791 H).³⁵

Syeikh Naquib Al-Attas mengatakan bahwa Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah tampil sebagai sebuah tarekat gabungan karena Syeikh Sambas adalah seorang syeikh dari kedua tareka dalam satu versi yaitu,

³⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2014), h.84-86

³⁵ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia.*, hal. 89

Mengajarkan dua jenis dzikir sekaligus yaitu zikir yang dibaca keras (*jahar*) dalam Tarekat Qodiriyah dan dzikir yang dilakukan didalam hati (*khafi*) dalam Tarekat Naqsabandiyah.³⁶

a. Sejarah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah

Seperti yang telah diterangkan diatas bahwa Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah ini didirikan oleh Syeikh Ahmad Khatib Sambas dengan mengabungkan dua tarekat yang berbeda lalu pada perkembangannya beliau mengajarkan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah pada murid-muridnya yang berasal dari Indonesia.

Syeikh Khatib Sambas mempunyai banyak murid yang diantaranya adalah murid-murid dari Indonesia. Martin Van Bruinessen dalam bukunya “tarekat naqsabandiyah di Indonesia”, menjelaskan. setelah wafatnya Asy-Syeikh Ahmad Khatib Sambas hanya ada seorang dari muridnya yang diakui sebagai pemimpin utama tarekat ini dia adalah Syeikh Abdul Karim dari Banten yang mana hampir sepanjang hidupnya Ia bermukim di Makkah.

Selain beliau dua khalifah yang lain yang berpengaruh adalah Syeikh Tolhah diCirebon dan Ahmad Hasbullah Ibn Muhammad (orang Madura yang juga menetap di Makkah).³⁷

³⁶ Samsul Munir Amin . *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah,2012), h. 363.

³⁷ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia.*, h. 92.

Karena itu semua cabang Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah yang tergolong dimasa kini mempunyai hubungan keguruan dari seorang atau ketiga khalifah diatas.

Disamping ketiga khalifah diatas ada lagi beberapa khalifah yang terkenal yaitu: Muhammad Ismail Ibn Abdul Rahim dari Bali, Syeikh Yasindari dari Palembang dan Syeikh Abdul Karim yang dapat membawa tarekat ini menjadi luar biasa pupulernya.

Penghujung tahun 1970 M Pondok Pesantren Rejoso Darul Ulum Jombang merupakan pusat Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah diJawa Timur dengan pengaruh yang tersebar luas sampai ke pulau Madura. Pendiri Pesantren ini adalah K.H. Tamim asal Jombang. Masuknya tarekat ini diperkenalkan oleh menantu laki-lakinya yang bernama K.H. Kholil dari Madura yang telah mendapat ijazah dari gurunya yang bernama Syeikh Ahmad Hasbullah dari Makkah. Sebelum K.H. Kholil wafat jubah kepemimpinannya diberikan kepada putra K.H. Tamim, yaitu K.H. Ramli. kemudian jubah kepemimpinan diturunkan kepada muridnya yang bernama K.H. Utsman Al-Ishaqy.³⁸

Diantara khalifah K.H. Ramli Tamim yang paling utama adalah K.H. Utsman Al-Ishaqy. Ia tinggal diSurabaya dan membuat Pondok Pesantren Jatipurwo diSawah Puloh Surabaya.

³⁸ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia.*, hal. 96.

K.H. Utsman menggantikan posisi kemursyidan K.H. Ramli Tamim bersama-sama anak K.H. Ramli sendiri yaitu KH. Musta'in Ramli, pada masa kepemimpinan KH. Mustain Ramli terjadi guncangan dalam tubuh tarekat di Jawa Timur.

Padahal pada saat itu tarekat itu sudah sangat besar dan sedang berkembang dengan sangat pesatnya. Guncangan itu terjadi karena KH. Mustain Ramli menyebrang dan mengarahkan umatnya untuk berafialiasi ke Golkar pada pemilu 1977.³⁹

KH. Utsman Al-Ishaqi adalah salah satu murid kesayangan KH. Romli Tamimy (ayah KH. Mustain) Rejoso Jombang, Jawa Timur beliau diba'iat sebagai mursyid bersama Kiai Makki (sekitar tahun 1977) beliau mengadakan kegiatan sendiri dikediamanya Jalan Jati Purwo Gang 7 Kecamatan Semampir Surabaya dan pengikut atau Jama'ah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Al Usmaniyah yang dipimpin oleh KH. Utsman Al-Ishaqy ini berkembang pesat dan sangat banyak.⁴⁰

³⁹ Kharisuddin Aqib “*Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah*. h. 59

⁴⁰ Ayun Mandasari “*Peranan Kh. Achmad Asrori Al Ishaqi dalam Pendirian dan Perkembangan Tarekat Qodiriyah Wa Naksabandiyah Al Utsmaniyah di Desa Domas Kecamatan Menganti Gresik Tahun 1988-2000.*” (Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora Uin Sunan Ampel, 2016), h. 6

Dibawah kepemimpinan KH. Utsman Al-Ishaqy, Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah sangat berkembang pesat. Diantaranya adalah daerah Gresik, Sidoarjo, Lamongan dan daerah-daerah lain disekitar Surabaya. Dan dalam masa kepemimpinan putranya KH. Ahmad Asrory Al-Ishaqy perkembangan tarekat tersebut bertambah luas sekali sampai pada luar Pulau Jawa bahkan sekarang sampai ke negri tetangga kita yaitu Singapura, Malaysia, dan Brunai Darussalam.

b. Ajaran-ajaran Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah

Ajaran utama Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah adalah dzikir. Ajaran dzikir menempati posisi sentral dalam keseluruhan doktrin tarekat, yang sumbernya sangat jelas dikemukakan dalam berbagai ayat-ayat Al-Qur'an. Ajaran dzikirnya diantaranya yaitu dzikir *jahar* (keras) dan dzikir *khafi* (didalam hati), dzikir *Jahar* adalah melafalkan kalimat *tayyiban* yakni “ *la ilaha illallah*” secara lisan dengan suara keras dan dengan cara-cara tertentu. Dzikir lisan/*jahar* diamalkan setiap selesai mendirikan sholat fardu banyaknya tidak boleh kurang dari 165x dan lebih banyak sangat diutamakan, *Dzikir khafi* dilakukan dengan tanpa suara dan kata-kata hanya hati, dzikir ini hanya memenuhi qalbu dengan kesadaran yang sangat dekat dengan Allah SWT seirama dengan detak jantung serta mengikuti keluar masuknya nafas.

Selama dzikir berlangsung, perlu adanya *wuquf al-qalbi* (keterjagaan hati), dan dzikir harus banyak diucapkan agar kesadaran dan keberadaan Allah, yang merupakan esensi hakekat manusia, bisa lahir dalam hati.⁴¹

Dzikir adalah aktifitas spiritual para sufi dan merupakan apresiasi cinta kepada Allah, sebab orang yang mencintai sesuatu ia akan banyak menyebut namanya. Antara lain, bahwa orang-orang yang beriman dimintai untuk selalu berdzikir dengan sebanyak-banyaknya. Seperti firman Allah Swt. Dalam Al-Qur'an surat Al-Azhab : 41.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

Artinya: “hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya)”.⁴²

Juga dinyatakan, dengan berdzikir membuat hati tenang atau jiwanya tenang Qur'an surat Thaha ayat 14 sebagai berikut:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

⁴¹ Mir Valiuddin, *Contemplative Disciplines in Sufism*, Terj. M.S.Nasrullah, Dzikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), h. 144.

⁴² Hamka, *Tafsir Al-Azhab Juzu' 22,23,24,25*, (Jakarta : Yayasan Nurul Islam, 1984), h. 62.

Artinya: “*sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain aku, maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku*”.⁴³

Dzikir kepada Allah SWT tidak mengenal waktu dan dimana saja dianjurkan. Bila seorang mukmin lupa kepada Allah SWT maka Allah SWT akan membuat dirinya lupa. Sebaliknya, dengan senantiasa mengingat Allah SWT maka manusia akan dapat mengingsafi bahwa kehidupannya berasal dari Allah SWT dan kelak akan kembali kepada-Nya.

Ada beberapa pokok ajaran dalam Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah diantaranya ajaran tentang:

1) Kesempurnaan Suluk

Ajaran yang sangat ditekankan dalam Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah adalah suatu keyakinan bahwa kesempurnaan suluk (menambah jalan kesufian dalam rangka mendekati diri dengan Allah) adalah jika berada dalam 3 (tiga) dimensi keimanan yaitu : Islam, Iman, Ikhsan.

Ketiga term tersebut biasanya dikemas dalam satu jalan yang sangat populer dengan istilah *syari'at*, *tarekat*, dan *hakikat*.

⁴³ Hamka, *Tafsir Al-Ahzab Juzu'13,14,15,16, 17*,(Jakarta : Yayasan Nurul Islam, 1984), h. 133.

Syariat adalah dimensi perundang-undangan dalam Islam Ia merupakan ketentuan yang telah ditentukan Allah SWT melalui Rasulnya Muhammad SAW. Baik yang berupa perintah maupun larangan.

Tarekat merupakan dimensi pelaksanaan syariat tersebut. Sedangkan hakikat adalah dimensi penghayatan dalam mengamalkan tarekat tersebut, dengan penghayatan atas pengalaman syari'at itulah, maka seseorang akan mendapatkan manisnya iman yang disebut dengan ma'rifat.

Ajaran tentang prinsip kesempurnaan suluk merupakan ajaran yang selalu ditekankan oleh pendiri Tarekat Qodiriah, yaitu Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, hal ini dapat dimaklumi, karena beliau seorang sufi sunni dan sekaligus ulama fiqh.

2) Kholwat

Kholwat boleh diartikan menjauhkan diri dari banyak bergaul dengan manusia atau mengasingkan diri. Dalam keadaan ini seseorang lebih mudah menghilangkan kebimbangan hatinya kepada selain Allah SWT dan menunjukan seluruh hati dan pikirannya kepada Allah semata.⁴⁴

Kholwat memberikan pendidikan kepada seseorang akan hakikat hidup yang sebenarnya.

⁴⁴ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat.*, h. 130.

Kholwat tidak berarti meninggalkan diri dari kesibukan dunia, akan tetapi kholwat merupakan sarana untuk mengupayakan diri agar tidak berpikir atau terpicat akan kesenangan-kesenangan duniawi saja sehingga melupakan kehidupan yang abadi.

Baik suluk maupun keduanya adalah jalan yang dilalui oleh murid tarekat untuk mempertinggi derajatnya, membersihkan dirinya dari kotoran duniawi dan menghiasi dengan akhlak yang mulia.

3) Dzikir

Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah adalah termasuk tarekat dzikir. Sehingga dzikir menjadi ciri khas yang masih ada dalam tarekat. yang dimaksud dzikir dalam Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah adalah aktifitas lidah (lisan) maupun hati (batin) sesuai dengan yang telah di baiat'kan oleh mursyid. Dalam ajaran Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah terdapat 2 (dua) jenis dzikir yaitu:

- a. Dzikir *nafi isbat* yaitu dzikir kepada Allah SWT dengan menyebut kalimat “*la illa ha illallah*”. Dzikir ini merupakan inti ajaran Tarekat Qodiriyah yang dilafazkan secara *jahar* (dengan suara keras).
- b. Dzikir *ismu dzat* yaitu dzikir kepada Allah SWT dengan menyebut kalimt “Allah” secara *sir* atau *khafi* (dalam hati). Dzikir ini juga disebut dengan dzikir *latifah* yang merupakan ciri khas dari Tarekat Naqsabandiyah.

Menurut Amin Syukur tarekat memiliki beberapa ajaran yang berdimensi sosial antara lain *futuwwah* dan *itsar*. Apabila Ibn Al-Husain Al-Sulami mengartikan *futuwwah* itu ksatria dan kata *fata* adalah pemuda maka untuk masa sekarang maknanya bisa berkembang menjadi seorang yang ideal, mulia dan sempurna. bisa juga diartikan sebagai orang yang ramah dan dermawan, sabar, tabah terhadap cobaan meringankan kesulitan orang lain, pantang menyerag terhadap kedzaliman, ikhlas karena Allah SWT dan berusaha tampil kepermukaan dengan sikap *al-itsar* yaitu lebih mementingkan orang lain dari pada diri sendiri.⁴⁵

Jadi, ajaran tarekat memiliki ajaran yang berdimensi sosial yaitu *futuwwah* kesatria dan *fata* yang berarti pemuda yang bisa berarti orang yang ideal, mulia dan sempurna atau dalam pengertian lain yaitu orang yang memiliki sikap dermawan, sabar dan tabah terhadap ujian Allah SWT

4) Ba'iat, Ijazah dan Khalifah dalam Tarekat

Seperti tarekat-tarekat lainnya Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah juga mustahil dapat dimasuki tanpa melalui pintu pembaiatan. Pengertian tentang *ba'iat* itu itu sebagai keterangan berikut:

⁴⁵ Amin Syukur, *Tashawuf Sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), h. 16.

Seseorang hanya dapat menjadi anggota setelah melalui upacara pembaiatan, persisnya upacara tersebut tempat yang berbeda, tetapi kebanyakan ritual yang demikian itu menyangkut kematian dan kelahiran secara simbolik. Mula-mula sang murid harus melakukan taubat, yaitu dengan mengingat dosa-dosa dimasa lampau, memohon pengampunan dan bertekad untuk tidak mengulang lagi semua kebiasaan jelek yang diperbuat masa daahulu. Pada bagian ini upacara tersebut sang murid menyatakan sumpah setia pada syeikhnya dan setelah itu ia menerima pelajaran esoteric yang pertama (*talqin*).⁴⁶

Dengan demikian yang dimaksud *ba'iat* adalah sumpah setia dari calon murid tarekat pada syeikhnya tunduk dan patuh terhadap semua aturan dan perintah gurunya. Hanya melalui *ba'iatlah* seseorang telah dianggap menjadi murid dalam sebuah tarekat. Sedangkan pengertian *ijazah* menurut Martin Van Bruinessen sebagai berikut:

Apabila sang murid telah mempelajari dasar-dasar tarekat dan memperhatikan kemajuannya yang memadai untuk melaksanakan latihan-latihannya sendiri, gurunya akan memberikan *ijazah*.

⁴⁶ Martin Van Bruinessen, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, h. 87.

Ada tingkatan *ijazah* yang pertama *ijazah* untuk melakukan amalan tarekat ada *ijazah* yang lebih bergengsi lagi yang memberikan wewenang kepada sang murid untuk bertindak sebagai wakil syeikhnya dalam memberikan pelajaran dan membimbing murid-murid lainnya. Sedangkan *ijazah* yang tertinggi adalah memberikan wewenang kepada penerimanya untuk bertindak sendiri sebagai seorang syeikh dan mengambil *ba'iat* atas namanya sendiri kepada calon murid. Sang murid telah menjadi *kholifah* dari syeikhnya dan boleh diutus oleh syeikhnya ketempat yang telah direncanakan untuk menyebarkan tarekat tersebut.⁴⁷

Pengertian tersebut mengandung arti bahwa *ijazah* adalah pemberian (ijin) dari seorang syeikh atau guru kepada muridnya untuk melakukan amalan-amalan tarekat kemudian memberikan bimbingan kepada murid-murid tarekat yang lain dan bahkan dapat bertindak sebagai seorang syeikh, sebagai wakil (*kholifah*) dari sang syeikh, untuk memberikan *ba'iat* kepada calon murid atas namanya sendiri. Hubungan antara seorang syeikh dengan *khalifah* adalah antara pemimpin dengan pembantunya.

Istilah khalifah itu sebenarnya sudah ada sejak zaman Nabi SAW, yang mana saat itu Nabi SAW digantikan fungsi kedudukannya oleh seorang *khalifah*.

⁴⁷ Martin Van Bruinessen, *Kuliah Akhlak Tasawuf.*, h. 87.

Maka istilah *khalifah* (pengganti) juga dapat disandang oleh mereka yang sudah mendapat ijazah tingkat kedua dalam dunia tarekat.

5) Kedudukan Syeikh (Guru) dalam Tarekat

Dalam Kitab “Tanwirul Qulub Fi Mu’ammalatil Ghuyub” yang dikarang oleh Syeikh Muhammad Amin Al-Kurdi, disebutkan bahwa. Yang dinamakan syeikh adalah orang yang sudah mempunyai maqam *rijalul kamal*, seseorang yang sudah sempurna suluknya dalam ilmu *syari’at* dan hakekat menurut Al-Qur’an, sunah dan *ijma*, dan yang demikian baru terjadi sesudah sempurna pengajarannya dari seorang mursyid yang sudah sampai pada *maqam* yang tertinggi, dari tingkat ketinggian hingga sampai kepada Nabi Muhammad SAW dan kepada Allah SWT dengan melakukan kesungguhan, ikatan-ikatan janji dan wasiat dan memperoleh ijin dan *ijazah* untuk menyampaikan ajaran-ajaran *suluk* itu kepada orang lain.⁴⁸

Dari keterangan tersebut, menjadi seorang syeikh (guru tarekat) tidaklah mudah disandang oleh sembarang orang, sebab bukan hanya semata-mata lengkap pengetahuannya tentang tarekat tetapi harus lebih mudah dari itu.

⁴⁸ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat.*, h. 78-79.

Seorang syeikh harus memiliki kebersihan rohani dan kesucian bathin atau hati yang murni. Syeikh atau guru tarekat memiliki kedudukan yang penting sekali dalam tarekat. Karena ia tidak saja menjadi pemimpin yang mengawasi murid-muridnya dalam kehidupan lahir dan pergaulan sehari-hari akan tetapi ia merupakan perantara dalam ibadah antara murid dengan Tuhannya.⁴⁹

Peranan guru tarekat terhadap murid tarekat sangat penting sekali demi kemajuan spiritual murid. Ikut sebuah tarekat tanpa mempunyai seorang guru atau syeikh adalah mustahil untuk dapat *ma'rifat* pada Allah SWT. Selain hubungan lahir dalam kehidupan sehari-hari dengan murid seorang syeikh atau guru juga menjalin hubungan bathin. Syeikh membantu murid-muridnya dengan berbagai cara, dengan mengajarkan secara langsung dan juga melalui proses yang disebut *tawajjuh*.

Tawajjuh adalah merupakan perjumpaan dimana seorang membuka hatinya kepada syeikhnya, kemudian sang syeikh akhirnya membawa hati tersebut ke hadapan Nabi SAW.⁵⁰ *Tawajjuh* ini dapat berlangsung sewaktu pertemuan pribadi atau empat mata antara murid dan mursyid atau istilah *ba'iat*.

⁴⁹ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat.*, h. 79

⁵⁰ Martin Van Bruinessen, *Kuliah Akhlak Tasawuf.*, h. 86

Sedang *ba'iat* merupakan kesempatan pertama dari proses *tawajjuh* tetapi *tawajjuh* pun memungkinkan terjadi *ba'iat* , bahkan ketika sang syeikh secara fisik tidak hadir hubungan dapat dilakukan dengan *robhithoh*.⁵¹

Demikian kedudukan syeikh (guru) dalam ajaran tarekat, yang tidak saja sebagai pemimpin dalam mengawasi murid-muridnya, akan tetapi juga sebagai *wasilah* (perantara) ibadah kepada Allah SWT untuk mencapai tingkatan tertinggi *ma'rifat*.

6) Kedudukan Murid dalam Tarekat

Setelah kita mengetahui sejauh mana kedudukan seorang syeikh dalam tarekat maka alangkah baiknya jika kita juga mengetahui bagaimana kedudukan dan kewajiban sebagai murid dalam ajaran tarekat.

Prof. Dr. H. Abu Bakar Aceh dalam hal ini menarik suatu definisi dari pengertian murid, menurut beliau bahwa pengikut tarekat itu juga dinamakan dengan murid, yaitu seorang menghendaki pengetahuan dan petunjuk dalam segala amal ibadahnya.⁵²

⁵¹ Martin Van Bruinessen, *Kuliah Akhlak Tasawuf.*, h. 87

⁵² Khalili Al-Banar , I. Hanafi R., *Ajaran Tarekat (Suatu Jalan Pendekatan Diri Terhadap Allah SWT)*, (Surabaya: CV. Bintang Remaja), h. 30.

Murid dalam hal ini tidak hanya berkewajiban mempelajari segala sesuatu yang diajarkan atau yang diperintahkan guru kepada dirinya, ia juga harus patuh dan tunduk pada gurunya, terhadap dirinya sendiri maupun kepada saudara-saudara sesama tarekat, serta orang-orang Islam yang lain.

Adapun hal-hal yang menjadi kewajiban bagi seorang murid terhadap syekh atau gurunya adalah sebagai berikut:

1. Menyerahkan segalanya urusan secara lahir dan batin.
2. Murid harus taat dan tunduk kepada perintah guru.
3. Murid tidak boleh mempergunjing gurunya.
4. Seorang murid tidak boleh melepaskan ikhtiarnya sendiri.
5. Seorang murid harus selalu ingat kepada gurunya.
6. Seorang murid tidak boleh bertanya banyak untuk kehidupan akhirat dan keimanan sebelum guru memberi petunjuk terlebih dahulu.
7. Seorang murid harus mempunyai keyakinan dalam hati bahwa berkat yang datang dari Tuhan itu tidak semata-mata permintaanya sendiri melainkan adanya perantara dari syekhnya
8. Seorang murid tidak boleh menyembunyikan rahasia hatinya terhadap gurunya (syekhnya)
9. Murid harus memelihara keluarga dan kerabat guru.
10. Seorang murid tidak boleh memberi saran kepada gurunya.
11. Seorang murid dilarang memandang guru ada kekurangannya.

12. Seorang murid harus rela memberikan sebagian hartanya.
13. Seorang murid tidak boleh bergaul dengan orang yang dibenci oleh gurunya.
14. Seorang murid tidak boleh melakukan sesuatu yang dibenci gurunya.
15. Seorang murid tidak boleh iri dengan murid yang lain.
16. Segala sesuatu yang menyangkut pribadinya harus mendapat ijin dari gurunya.
17. Tidak boleh duduk pada tempat yang biasa dipakai gurunya.⁵³

Dari beberapa hal yang harus dilakukan oleh murid terhadap guru (syekhnya) diatas, segala perintah dan larangan gurunya harus diperhatikan dalam setiap keadaan.

Tetapi kepatuhan mutlak seorang murid kepada guru tidak berarti bahwa murid tersebut harus mengikuti perintah gurunya yang bertentangan dengan ajaran Islam (syari'at).

⁵³ Khalili Al-Banar, I. Hanafi R. *Ajaran Tarekat (Suatu Jalan Pendekatan Diri Terhadap Allah SWT)*, h. 31-37.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*field research*) yang diawali dengan kegiatan penjajakan/observasi untuk mengetahui objek yang akan diteliti.⁵⁴ Jenis penelitian dalam penulisan ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu uraian naratif mengenai suatu proses tingkah laku subjek sesuai dengan masalah yang diteliti.⁵⁵

Adapun jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai “prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.⁵⁶

Ciri khas metode kualitatif ini terletak pada tujuannya untuk mendiskripsikan kasus dengan memahami makna dan gejala. Dengan kata lain pendekatan kualitatif ini memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasarkan obyeknya pada perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan masyarakat tertentu.

⁵⁴ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Setia, 1998), h. 17

⁵⁵ *Ibid.*, h. 17

⁵⁶ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 4

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskripsif merupakan “penelitian yang berusaha mendeskripsifkan dan mengintreprestasikan data yang ada. Disamping itu penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau dalam keadaan ataupun peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar mengungkapkan fakta (*fact finding*)”.⁵⁷

Sebagai analisis data kualitatif ini bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotetis.⁵⁸ Senada dengan pendapat diatas menurut Nurul Zuriah penelitian deskriptif adalah:

“Penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif cenderung menguji hipotesis tidak perlu mencari ataumenerangkan saling berhubungan dan menguji hipotesis”.⁵⁹

Selain itu penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*) karena peneliti dalam hal ini terjun langsung ke lapangan atau objek peneliti guna mendapat data-data yang valid dan presentatif.⁶⁰

⁵⁷ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 26.

⁵⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RD* (Bandung: Alfaberta, 2009), h. 335.

⁵⁹ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian sosial Dan Pendidikan: Teori Dan Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 47

⁶⁰ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), h. 31

Adapun dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif Kualitatif. "Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁶¹ Data yang diperoleh dari penelitian kualitatif berupa kata-kata, gambar, perilaku dan dituangkan dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka.⁶²

Metode penelitian ini menggunakan metode Kualitatif yang datanya diperoleh dari wawancara, dokumentasi dan observasi sebagai instrumen pengumpul data utama (primer).

B. Subjek penelitian

Yang menjadi subjek penelitian untuk mengumpulkan data adalah Kelompok Pengajian As-Safinah Kelurahan Cawang Baru.

C. Latar penelitian

Yang menjadi tempat melakukan penelitian dan waktu melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 13 September 2019 hingga tanggal 29 November 2019.

⁶¹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian ...*, h. 4

⁶² S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta. 2005), h. 39

Berdasarkan perkiraan dan pertimbangan maka Penelitian ini akan dilaksanakan selama 3 bulan atau sesuai tingkat kebutuhan sesuai dengan izin penelitian yang ditentukan.

2. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian di Kelurahan Cawang Baru.

D. Sumber Data

Jenis penelitian dalam penulisan ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu uraian naratif mengenai suatu proses tingkah laku subjek sesuai dengan masalah yang diteliti.⁶³

1. Sumber Data Primer

Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan dari obyek penelitian, dan data primer ini diperoleh langsung dari wawancara yang diajukan kepada Anggota Kelompok Pengajian As-Safinah.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang bersifat penunjang. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah semua pihak yang dianggap penting dalam penelitian, yang meliputi hasil wawancara dari Kelompok Pengajian As-Safinah Kelurahan Cawang Baru.

⁶³ *Ibid.*, hal. 17

Sumber data sekunder yang dimaksudkan adalah buku-buku referensi yang berhubungan dengan permasalahan objek yang akan diteliti dengan fungsi sebagai penunjang data primer agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses pengadaan data untuk keperluan suatu penelitian yang merupakan langkah penting metode ilmiah oleh karena itu pengumpulan data diperlukan dalam suatu penelitian.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dari penelitian ini maka penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan pola perilaku subjek (orang) objek (benda-benda) atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti. Dalam melakukan observasi peneliti terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan kelompok pengajian As-Safinah Kelurahan Cawang Baru, untuk mengamati perilaku Kelompok Pengajian As-Safinah Cawang baru seperti: bagaimana kegiatan-kegiatan Kelompok Pengajian As-Safinah dilapangan, mengamati proses manaqib, mengamati proses dzikir malam jum'at dan mengamati hubungan sesama anggota tarekat maupun dengan masyarakat.

2. Wawancara

Wawancara ialah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya (pewawancara) dengan si penjawab (responden atau informan) dengan menggunakan alat yang dinamakan pedoman wawancara.

Dalam metode ini peneliti mengadakan wawancara langsung secara bebas dengan beberapa orang anggota yang dianggap mengetahui masalah yang diteliti, atau orang dinilai sebagai kunci (key person) untuk mengungkapkan permasalahannya.

Adapun dalam penelitian ini untuk mendapatkan data peneliti melakukan wawancara dengan mursyid tarekat dan beberapa anggota tarekat. Adapun responden yang diwawancara adalah Ustad Afrizal Nurdin sebagai Mursyid Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah dan beberapa anggota Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Cawang Baru Seperti: Tuni, Heri, Sutino, Danu, Kusmin, Kusnadi, Yanto, Qori, Hariono, Sudar dan Surame.

3. Dokumentasi

Untuk melengkapi data yang diperoleh dengan menggunakan metode wawancara dan observasi penulis juga menggunakan yang berbentuk tulisan dan mencari data yang tercantum diberbagai media massa, kepustakaan buku, majalah.

Peneliti juga mengambil dokumen dari Kelompok Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Cawang Baru berupa Silsilah Musyid Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Cawang Baru dan Silsilah Mursyid Pesantren An-Nawawi Pertama Sampai Generasi Ke-Empat..

F. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang terhimpun dalam penelitian ini digunakan teknik analisis kualitatif, dalam artian ketika data-data telah terkumpul melalui metode wawancara, dokumentasi dan observasi, maka selanjutnya dilakukan interpretasi yang dikembangkan menjadi proposisi-proposisi.

Menurut Agus Salim, proses-proses analisis kualitatif dapat dijelaskan ke dalam tiga langkah berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*), yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh dilapangan studi.
2. Penyajian data (*data display*), yaitu deskripsi kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif yang lazim digunakan adalah dalam bentuk teks naratif.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Dari permulaan pengumpulan data, periset kualitatif mencari makna dari setiap gejala yang diperolehnya di lapangan. Mencatat keteraturan atau pola penjelasan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas, dan proposisi.

Periset yang berkompeten akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu secara longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan telah disediakan. Selama penelitian masih berlangsung, setiap kesimpulan yang ditetapkan akan terus-menerus di verifikasi hingga benar-benar diperoleh konklusi yang valid dan kokoh.⁶⁴

Jadi, untuk melakukan analisis data dapat dilakukan dengan tiga cara: pertama, dengan reduksi data (*data reduction*). Cara kedua, dengan cara penyajian data (*data display*) dan terakhir dengan cara penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

⁶⁴Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 22-23

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Objek Lokasi Penelitian

1. Sejarah Kelurahan Cawang Baru

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ruslan selaku masyarakat dan mantan Kades Desa Cawang Baru. Beliau menceritakan sejarah dari Desa Cawang Baru. Awalnya Desa Cawang Baru itu belum ada dan orang-orang tua pada saat itu masih *Nomaden* (masih berpindah-pindah tempat dan tidak menetap) tapi pada saat itu kebanyakan masyarakat Cawang Baru itu memiliki tempat menetap yaitu di Cawang Lekat (atau artinya Cawang Tinggi) di sebrang Air Musi Blok B. Pada saat itu masyarakat Cawang Baru kemudian banyak berpindah dan menetap di Desa Cawang Lama ini pada saat zaman Belanda. Dimana pada saat itu daerah ini merupakan kawasan perkebunan bagi orang Belanda. Tepatnya di daerah Kayu Manis, Sumpel dan pada saat itu di daerah ini ada pasar besar dinamakan Mirasi atau Pasar Simpang ataupun dikenal dengan Blok 40.

Kemudian pada saat itu, nenek dari orang-orang Cawang Baru. Mengajak keluarganya pindah membuat Desa Baru yaitu Desa Cawang Baru. Karena pada saat itu Belanda telah membuat jalan dari Bengkulu sampai linggau.

Sehingga membuat Nenek pada saat itu (Nenek Kerikat) mengajak keluarganya pindah dari cawang Lama ke daerah Cawang Baru dan sebagian yang tidak ikut pindah menetap di daerah Cawang Lama.

Pada awalnya Desa Cawang Baru, hanya terdapat delapan rumah dan akhirnya kini banyak masyarakat yang sudah menetap dan bahkan Desa Kelurahan Cawang baru kini sudah menjadi sebuah Kelurahan.⁶⁵

Kemudian, peneliti kembali melakukan wawancara dengan Bapak Zahirin selaku Badan Masyawarah Adat (BMA) Kelurahan Cawang Baru. Yaitu Bapak Zahirin dimana menurut Bapak Zahirin Kelurahan Cawang Baru kurang lebih sudah menjadi Kelurahan sekitar dua belas tahun dan sudah berganti sebanyak lima kali Lurah dan sekarang dipimpin oleh Bapak Dedi yang merupakan Lurah yang masih aktif saat ini.⁶⁶

2. Topografi Kelurahan Cawang Baru

Kelurahan Cawang Baru merupakan bagian dari wilayah kecamatan Selupu Rejang, kabupaten Rejang Lebong, Propinsi Bengkulu. Kelurahan Cawang Baru memiliki luas ± 947 Ha. Dengan batas wilayah sebagai berikut :

⁶⁵ Wawancara, Bapak Ruslan, Warga dan Mantan Kades Kelurahan Cawang Baru, di Rumah Bapak Ruslan, 19 Desember 2019, Pkl. 08.40WIB

⁶⁶ Wawancara, Bapak Zahirin, Badan Musyawara Adat Kelurahan Cawang Baru, di Rumah Bapak Zahirin, 17 Desember 2019, Pkl. 16.40WIB

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Cawang Lama
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Simpang Nangka
- Sebelah Selatan perbatasan dengan Desa Air Meles Atas
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Talang Ulu

3. Letak Demografis Kelurahan Cawang Baru

Perkumpulan dan organisasi kemasyarakatan yang ada di Kelurahan Cawang Baru diantaranya:

1. Organisasi Kemasyarakatan
 - a. Perangkat kelurahan (Lurah, sekretaris lurah, bendahara, dan seksi-seksi)
 - b. Perangkat agama (Imam Khatib, Bilal, Gharim)
 - c. PKK
 - d. Lembaga ketahanan masyarakat kelurahan dan lembaga pemberdayaan masyarakat kelurahan
2. Perkumpulan Kemasyarakatan
 - a. RISMA dan Karang Taruna (RISMA Al-Khairoh dan Karang Taruna Tunas Harapan)
 - b. Kelompok pengajian Ibu-ibu dan Bapak-bapak.⁶⁷

⁶⁷ Sumber: Dokumentasi Mahasiswa IAIN Curup. Tahun 2019-2020.

B. Hasil Penelitian

1. Apa yang menjadi daya tarik masyarakat mengikuti Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Cawang Baru

Kelompok pengajian As-Safinah didirikan oleh seorang mursyid yaitu Ustadz Afrizal Nurdin. Seorang mursyid yang pernah menimba ilmu di pondok Pesantren An-Nawawi.

Tepatnya di Dusun Berjan, Desa Gintungan, Kecamatan Gebang Purworejo, Jawa Tengah. Disana beliau banyak belajar ilmu-ilmu agama Islam, ushul fiqh, fiqh, hadis, tata cara baca al-qur'an, nahu shorof(tata cara bahasa arab) tarekat dan ilmu-ilmu Agama Islam lainnya.

Setelah 13 tahun Ustad Afrizal Nurdin menimba ilmu di Pesantren An-Nawawi beliau kemudian diangkat menjadi seorang mursyid oleh Gurunya yaitu Syeikh K.H. Achmad Chalwani yang merupakan Pimpinan Pondok Pesantren An-Nawawi. Setelah sekian lama belajar diPesantren An-Nawawi dan diangkat menjadi seorang mursyid beliau pulang ke kampung halaman untuk mengajarkan agama yang ia dapatkan di Pondok Pesantren An-Nawawi.

Setelah memiliki ijazah seorang mursyid akhirnya Ustad Afrizal Nurdin mulai mengajarkan ilmu yang beliau miliki dengan mengajarkannya kepada dua orang temanya terlebih dahulu yaitu, Tuni dan Heri.

Beliau tidak mengajak secara terang-terangan orang-orang masuk ke dalam kelompok pengajian Beliau. Akan tetapi Beliau mengajarkan ilmu yang Beliau miliki kepada orang yang ingin belajar saja dan awalnya kelompok Pengajian As-Safinah belum berdiri karena anggotanya masih dua orang yang aktif dan masyarakat belum mengenal tentang Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah.

Pada awalnya Ustad Afrizal Nurdin dan kedua muridnya belajar dikediaman Ibunda Ustad Afrizal Nurdin yaitu di Desa Kampung Baru Kecamatan Selupu Rejang. Dimana Ustad Afrizal Nurdin awalnya hanya mengajarkan ilmu-ilmu yang bersifat umum seperti ilmu fiqh, tentang hukum-hukum Islam. Kemudian dengan ijin Allah SWT beberapa orang mulai datang mengikuti kumpul-kumpul dan akhirnya mengikuti kegiatan keagamaan tersebut dan sering membahas soal agama. Seperti hukum-hukum agama yang Allah SWT perbolehkan untuk dilakukan dan yang Allah SWT larang untuk dilakukan.

Karena Kelompok Pengajian As-Safinah baru diikuti beberapa orang saja Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah belum terlihat sama sekali didaerah tersebut sehingga tarekat tersebut kurang berkembang. Kemudian Ustad Afrizal Nurdin menikah dan beliau tidak lagi tinggal di kediaman ibundanya beliau pindah ke daerah Kelurahan Cawang Baru.

Disini Kelompok Pengajian Tarekat As-Safinah mulai dikenal. Karena mulai banyak yang mengikuti pengajian tersebut dan mulai banyak yang berba'iat dan orang-orang yang pernah belajar tarekat mulai tahu bahwa ada Ustad yang dianggap mursyid yang datang dari Jawa dan belajar dari Pesantren Nawawi dan mulai datanglah orang-orang yang tertarik dengan tarekat tersebut.

Kelompok pengajian tersebut mulai dikenal didaerah sekitar karena mulai diikuti oleh banyak anggota dan banyak kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan seperti, seperti manaqiban, khataman, istigosa, dzikir dan kegiatan lainnya. Sehingga mulai membuka mata masyarakat sekitar. Bahwa ada tarekat didaerah Cawang Baru yang di pimpin seorang mursyid dari Pesantren An-Nawawi yaitu Ustad Afrizal Nurdin.

Beliau berucap tidak pernah mengajak orang lain untuk mengikuti tarekat kecuali orang tersebut benar-benar mau belajar tarekat. Sehingga orang yang datang untuk belajar tarekat adalah orang-orang yang digerakan hatinya oleh Allah sehingga datang dan belajar tarekat.

Pada mulanya belum satupun orang yang di bai'at karena masyarakat belum sama sekali mengenal tarekat. Sehingga tarekat begitu asing bagi masyarakat dan yang dipelajari pada saat itu hanya ilmu ilmu fiqh, hadis dan tata cara baca al-qur'an.

Sehingga untuk mengikuti tarekat masyarakat butuh waktu bertahun-tahun. Kemudian atas ijin Allah SWT Ustad Afrizal mulai mengenalkan tentang tarekat kepada teman-teman yang mengikuti pengajian dan memberi pemahaman tentang ilmu tarekat.

Alhamdulillah dengan ijin Allah beberapa orang mulai mengikuti ajaran tarekat dan mulai mengenal tarekat. Ada sekitar 48 orang yang sudah mengikuti tarekat dan berbai'at.⁶⁸

2. Kegiatan-Kegiatan yang berkenaan dengan hal apa yang disukai masyarakat mengikuti dalam Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Cawang Baru.

Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Kelompok Pengajian As-Safinah tidak jauh berbeda dengan tarekat mutabaroh lainnya yaitu memiliki kegiatan-kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan.

Seperti hasil wawancara dengan Bapak Tuni selaku anggota kelompok Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Kelurahan Cawang Baru:

Kelompok Pengajian As-Safinah memiliki kegiatan-kegiatan keagamaan seperti, manaqiban, dzikiran, khataman. Pembaiatan dan

⁶⁸ Wawancara, Ustad Afrizal Nurdin, Mursyid Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Kelurahan Cawang Baru, di Rumah Ustad Afrizal Nurdin, 10 Oktober 2019, Pkl. 19.40WIB

diluar kegiatan pokok tersebut ada juga kegiatan sosial lain-Nya seperti pembuatan Pesantren dan Kelompok Tani.⁶⁹

Dengan demikian berdasarkan hasil observasi penelitian dilapangan maka peneliti akan menggambarkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Pengajian As-Safinah seperti kegiatan pembai'atan, manaqiban dan dzikir.

a. Bai'at

Didalam mengamalkan ajaran Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah haruslah melakukan bai'at terlebih dahulu tanpa bai'at maka orang tersebut belum bisa menjadi seorang pengikut tarekat seperti yang disampaikan Bapak Kusmin selaku anggota Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah diKelurahan Cawang Baru:

Sebelum melakukan bai'at seseorang belum dapat dikatakan seorang pengikut tarekat karena bai'at adalah sumpah atau pernyataan kesetiaan yang diucapkan oleh seorang murid kepada Guru Mursyid sebagai simbol penyucian serta keabsahan seseorang mengamalkan ilmu tarekat. Jadi baiat menjadi semacam upacara sakral yang harus dilakukan oleh setiap orang yang ingin mengamalkan tarekat.⁷⁰

Didalam Kelompok Pengajian As-Safinah sama seperti kelompok tarekat yang mutabaroh lainnya mereka melakukan prosesi yang wajib dilakukan bagi para pengikut ajaran tarekat yaitu baiat.

⁶⁹ Wawancara, Bapak Mimin, Anggota Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Kelurahan Cawang Baru, Di Rumah Bapak Mimin, 17 Oktober 2019, Pkl. 16.00WIB

⁷⁰ Wawancara, Bapak Mimin, Anggota Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Kelurahan Cawang Baru, Di Rumah Bapak Mimin, 17 Oktober 2019, Pkl. 16.00WIB

Dimana didalam prosesi bai'at terdapat hal-hal yang dilakukan dimana sang mursyid memimpin muridnya dalam melakukan sumpah setia.

Tidak semua orang bisa membaiat. Seperti hasil wawancara dengan Bapak Kusnadi Anggota Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Kelurahan Cawang Baru:

Bai'at hanya bisa dilakukan oleh orang yang diangkat menjadi mursyid oleh guru yang memiliki pemahaman Agama yang tinggi dan ada syarat-syarat yang harus dilalui seorang untuk menjadi seorang mursyid dan Ustad Afrizal Nurdin sudah belajar dan diangkat menjadi seorang mursyid oleh Syeik Chalwani sendiri seorang Ulama pemilik Pondok Pesantren An-Nawawi Porworejo. Jadi intinya tidak semua orang dapat menjadi mursyid.⁷¹

b. Manaqiban

Manaqiban merupakan salah satu kegiatan pokok yang dilakukan oleh Kelompok Pengajian As-Safinah seperti yang dikatakan Bapak Danu selaku anggota Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Cawang Baru:

Ritual keagamaan satu ini sangat erat dengan kegiatan Tarekat Qodiriyah dan merupakan salah satu ritual yang tidak terlepas dari kegiatan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah. kata manaqiban berasal dari kata manaqib (bahasa Arab) yang berarti biografi di tambah akhiran'an, menjadi manaqiban sebagai istilah yang berarti

⁷¹ Wawancara, Bapak Nadi, Anggota Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Kelurahan Cawang Baru, Di Rumah Bapak Nadi, 18 Oktober 2019, Pkl. 16.00WIB

kegiatan pembacaan manaqib (Biografi), Syekh Abdul Qodir Al-Jailani pendiri Tarekat Qodiriyah dan seorang wali yang sangat legendaris di Indonesia.

Dimana kegiatan manaqiban ini merupakan kegiatan yang biasa dilakukan oleh Kelompok Pengajian As-Safinah. Sebagaimana yang dikatakan Bapak Kusmin selaku Anggota Tarekat Qodiriyah Wa Naqshabandiyah Kelurahan Cawang Baru:

Kegiatan ini dilakukan oleh mursyid dan anggota tarekat. didalam melakukan manaqiban ini biasanya para pengikut tarekat membawa air putih kemudian diletakan ditengah tengah jamaah. Dan diyakini dapat memberikan mampaaf magis tersendiri karena Syeik Abdul Qodir Jailani adalah Qutb Al-Auliya yang sangat istimewa, yang dapat mendatangkan berkah (pengaruh mistis dan spiritual) dalam kehidupan seseorang. Dalam kegiatan ini mursyid membaca kitab sejarah Syeik Abdul Qadir Jailani sedangkan murid-muridnya diminta untuk membaca Al-fatihah dan sebagian lagi membaca sholawat Nabi, kemudian terdapat kalimat-kalimat dzikir la illaha illah 1000 kali yang diucapkan secara bersama-sama oleh Jemaah dan puji-pujian terhadap Allah SWT kemudian diakhiri dengan doa yang dibacakan oleh mursyid.⁷²

c. Dzikir

Dzikir merupakan kegiatan wajib bagi seseorang yang mengikuti tarekat. mengikuti tarekat sama saja dengan mengikuti tablik zikir karena didalam kegiatan tarekat semua kegiatannya berhubungan dengan mengingat Allah SWT.

⁷² Wawancara, Bapak Kusmin, Anggota Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Kelurahan Cawang Baru, Di Rumah Bapak mimin, 19 Oktober 2019, Pkl. 17.00WIB

Seperti hasil wawancara dengan Ustad Aprizal Nurdin selaku Mursyid Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Kelurahan Cawang Baru:

Didalam Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah yang paling ditekankan adalah dzikir Mengikuti tarekat berarti mengikuti tablik dzikir. Orang yang mengikuti tarekat wajib selalu mengingat Allah SWT disetiap waktu baik di waktu pagi maupun petang. Kapan pun dan dimanapun.⁷³

Tarekat adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara memperbanyak dzikir mengingat Allah SWT dan disetiap kesempatan didalam Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah ada dua macam dzikir yang di ajarkan kepada para anggota yaitu:

Seperti hasil wawancara dengan Bapak Surame Anggota Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Kelurahan Cawang Baru ia mengatakan ada dua jenis proses dzikir yang dilakukan oleh Kelompok Pengajian As-Safinah. karena, Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah adalah gabungan dari dua tarekat besar yaitu Qodiriyah Dan Naqsyabandiyah.

Zikir nafi isbat adalah zikir kepada Allah dengan menyebut kalimat Laa Ilaaha Illa Allah dilakukan dengan gerakan-gerakan simbolis sebagai sarana penyucian jiwa yaitu membersihkan jiwa dari pengaruh-pengaruh nafsu yang buruk. Zikir ini merupakan inti ajaran Tarekat Qodiriyah yang di ucapkan secara jahr (dengan suara keras) dzikir ismu zat adalah zikir kepada Allah SWT dengan menyebut kalimat Allah secara sir (dalam hati), zikir ini juga disebut zikir latifah yang dapat mengaktifkan kelembutan-

⁷³ Wawancara, Bapak Danu, Anggota Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Kelurahan Cawang Baru, Di Rumah Bapak Danu, 19 Oktober 2019, Pkl. 13.00WIB

kelembutan rohani yang ada dalam diri manusia. dzikir ini merupakan ciki khas dari Tarekat Naqshabandiyah.⁷⁴

Seperti hasil wawancara dengan Bapak Sudar selaku Anggota Tarekat Qodiriyah Wa Naqshabandiyah Kelurahan Cawang Baru:

Setelah melakukan baiat' mursyid memberikan amalan dimana didalam amalan tersebut berisikan dzikir nafi isbat dan dzikir ismu zat, dan amalan ini wajib dilakukan sehabis melakukan sholat lima waktu.⁷⁵

Jadi, dzikir merupakan amalan yang wajib bagi seorang pengikut tarekat terutama Tarekat Qodiriyah Wa Naqshabandiyah dimana didalam melakukan dzikir mereka diberi amalan agar selalu membiasakan dzikir setiap waktu dan setiap saat oleh mursyidnya. Karena dengan dzikir kita selalu mengingat Allah SWT.

3. Nilai-nilai apa yang didapat masyarakat setelah mengikuti Tarekat Qodiriyah Wa Naqshabandiyah Cawang Baru.

Didalam suatu kelompok atau organisasi tentulah memiliki sesuatu yang berarti (bernilai) sehingga orang mau mengikuti kelompok tersebut dan setelah peneliti melihat langsung keadaan dilapangan dan melihat kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Pengajian As-Safinah.

⁷⁴ Wawancara, Ustad Afrizal Nurdin, Pemimpin Tarekat Qodiriyah Wa Naqshabandiyah Kelurahan Cawang Baru, Di Rumah Ustad Afrizal Nurdin, 19 Oktober 2019, Pkl. 17.00WIB

⁷⁵ Wawancara, Bapak Sudar, Anggota Tarekat Qodiriyah Wa Naqshabandiyah Kelurahan Cawang Baru, Di Rumah Bapak Sudar, 19 Oktober 2019, Pkl. 17.00WIB

Kemudian menyaksikan amalan-amalan keagamaan yang kelompok pengajian tersebut kerjakan. Peneliti melihat banyak nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat didalamnya dan nilai-nilai pendidikan yang sangat kuat dikelompok Pengajian As-Safinah yaitu sebagai berikut:

a. Nilai Pendidikan Akidah dalam Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah

Akidah merupakan kepercayaan atau keimanan yang tertancap kuat didalam hati seseorang yang benar-benar dia yakini didalam hatinya. sehingga tidak ada suatu apapun yang membuat hatinya lemah. Berdasarkan hasil observasi penelitian dilapangan. Penulis melihat kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Pengajian As-Safinah dimana didalam melakukan amalan-amalan tarekat selalu menghadirkan Allah SWT didalam setiap amalan-amalan mereka dengan dzikir disetiap saat dan waktu baik pada waktu pagi maupun petang yang oleh Kelompok Pengajian As-Safinah disebut dengan dzikir hati (didalam hati).

Seperti hasil wawancara dengan Bapak Tuni anggota Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Kelurahan Cawang Baru:

Kita sholat untuk mengesakan Allah SWT kemudian kita tambahkan lagi dengan ilmu yang diajarkan Ustad didalam Tareqat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah dan juga dzikir-dzikir yang diajarkan Ustad maka hati ini rasanya tenang. karena kita dekat

dengan Allah, baik itu dzikir yang kita ucapkan di dalam hati maupun keluar dan kita ucapkan dengan keras.⁷⁶

Kemudian tidak jauh berbeda dengan hasil wawancara dengan Bapak Tuni Bapak Heri selaku anggota Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Kelurahan Cawang Baru:

Saya merasa sangat senang kalau dzikiran dimalam jum'at. Kalau sedang dzikiran itu rasanya nyaman dan membuat tenang. apalagi kalau sampai dzikir yang la illaha illah itu rasanya hatiku berdebar terus kalau pulang kerumah rasanya tenang dan tentram.⁷⁷

Dari hasil observasi dilapangan setiap malam jum'at dilokasi pengajian As-Safinah penulis memperhatikan kegiatan dzikir dan semuanya menunjukkan pada ketauhidan (mengesakan Allah SWT)

Dari uraian diatas, dapat penulis beri kesimpulan bahwa. Akidah, keyakinan, keimanan. Sebenarnya itulah yang ingin ditanamkan oleh seorang mursyid agar hati seorang pengikut tarekat itu kuat, kokoh, tidak mudah patah bahkan menyimpang dari jalan Allah SWT.

⁷⁶ Wawancara, Bapak Tuni, Anggota Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Kelurahan Cawang Baru, Di Rumah Bapak Tuni, 20 Oktober 2019, Pkl. 16.00WIB

⁷⁷Wawancara, Bapak Heri, Anggota Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Kelurahan Cawang Baru, Di Rumah Bapak Heri, 23 Oktober 2019, Pkl. 18.00WIB

Semua itu dapat dilihat dari pendapat kedua anggota tarekat tersebut yang mengatakan bahwa dengan mengikuti Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah rasanya hatiku tenang (selalu menggigit Allah dengan dzikir) dan mereka yakin bahwa datangnya rasa nyaman di hati itu semua datangnya dari Allah SWT.

b. Nilai Pendidikan Sosial dalam Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah

Berdasarkan hasil observasi penelitian di lapangan para anggota Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Kelurahan Cawang Baru sangat menjunjung tinggi nilai-nilai sosial.

Dimana mereka selalu simpati dan empati kepada sesama anggota tarekat maupun kepada masyarakat sekitar, saling membantu, saling gotong royong, dan juga selalu menjaga *tali silataurahim*.

seperti yang di ucapkan Bapak Sutino selaku anggota Tarekat Qodiriyah Wanaqsyabandiyah Kelurahan Cawang Baru:

Untuk urusan sosial Ustad Afrizal Nurdin sudah mengajarkan juga kepada pengikut tarekat tentang ilmu fiqh yang berhubungan dengan sesama manusia. Itu semua tercermin didalam diri semua pengikut Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah dimana mereka memiliki hubungan yang baik satu sama lain baik itu di dalam

kelompok tarekat maupun diluar kelompok tarekat atau warga sekitar.⁷⁸

Sejalan dengan wawancara dengan Bapak Sutino Bapak No, selaku anggota Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Kelurahan Cawang Baru juga mengatakan:

Kita hidup itu selalu butuh orang lain, kita tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, dari lahir kita sudah butuh bantuan orang lain, belajar tarekat adalah belajar mendekatkan diri kepada Allah SWT, belajar mencintai Allah SWT, belajar mengesakan Allah SWT, salah satu perintah Allah SWT kepada umatnya itu menjaga kerukunan kepada sesama manusia jadi kita harus saling menghormati baik itu dengan orang yang belajar tarekat maupun tidak. Karena yang dipelajari dalam tarekat itu adalah menjauhi sikap-sikap yang tidak baik seperti ujub (bangga dengan diri sendiri), sombong, riya dll. Karena Yang semua itu akan menjadikan permusuhan.⁷⁹

Jadi, di dalam Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah yang ada di Kelurahan Cawang Baru dapat Penulis beri kesimpulan bahwa para anggota Pengajian As-Safinah tidak membeda-bedakan antara pengikut tarekat maupun tidak dan para anggota Kelompok Pengajian As-Safinah. menganggap setiap manusia itu sama yang membedakan manusia dengan manusia lain itu hanyalah ketaqwaannya kepada Allah SWT. Sehingga para pengikut Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan silaturahmi.

⁷⁸ Wawancara, Bapak Sutino, Anggota Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Kelurahan Cawang Baru, di Rumah Bapak Heri, 26 Oktober 2019, Pkl. 20.10WIB

⁷⁹ Wawancara, Bapak no, Anggota Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Kelurahan Cawang Baru, di Rumah Bapak no, 27 Oktober 2019, Pkl. 11.00WIB

c. Nilai Pendidikan Akhlaq dalam Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah

Akhlaq yang baik merupakan cerminan seorang muslim peneliti sudah melihat kondisi dilapangan bahwa Kelompok Pengajian As-Safinah sangat menjunjung tinggi nilai nilai akhlaq.

seperti hasil wawancara dengan Bapak Surame selaku Pengikut Tarekat Qodiriyah Wa Naksabandiyah:

Yang namanya tarekat itu, untuk menghilangkan sikap-sikap yang tidak baik, nafsu dunia yang tidak baik, sikap mengagumi diri sendiri (ujub), sikap sombong (takabur), sikap ingin dipuji orang lain (riya), cinta dunia dan sejenisnya, tapi yang namanya tarekat itu haruslah ikhlas, renda hati (Tawadu), berserah diri (Tawakal) dan rela (Ridha) intinya tarekat itu kita mendekatkan diri kepada Allah dan mencari ridho Allah.⁸⁰

Selaras dengan wawancara dengan Bapak Surame Bapak Yanto selaku Anggota Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Kelurahan Cawang Baru juga menjelaskan:

Mengikuti tarekat berarti kita tidak boleh berburuk sangkah kepada Allah SWT, baik lahir maupun batin. Harus berpikiran baik selalu terhadap Allah SWT, mengikuti tarekat juga berarti kita harus menjaga silaturahmi kepada sesama manusia, dan juga lingkungan sekitar. Jangan merusak dan jangan pula mengganggu orang lain.⁸¹

⁸⁰ Wawancara, Bapak surame, Anggota Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Kelurahan Cawang Baru, di Rumah Bapak surame, 28 Oktober 2019, Pkl. 10.00WIB

⁸¹ Wawancara, Bapak yanto, Anggota Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Kelurahan Cawang Baru, di Rumah Bapak yanto, 29 Oktober 2019, Pkl. 12.00WIB

Jadi, intinya para anggota Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah itu sangat menjunjung nilai-nilai akhlaq karena mereka meyakini bahwa cerminan seorang muslim yang dicintai Allah SWT. Adalah manusia yang menjaga akhlaqnya, karena Allah SWT mengutus Rasullulah SAW untuk memperbaiki akhlaq manusia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai bagian akhir dari penulisan Skripsi ini, maka Penulis akan memberikan kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah penulis kemukakan pada awal penulisan. Adapun kesimpulan yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut :

1. Apa yang menjadi daya tarik masyarakat mengikuti Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Cawang Baru. Tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah Cawang Baru awalnya hanya beranggotakan dua orang dan bertempat di Desa Kampung Baru Kecamatan Selupu Rejang. Kemudian Pengajian As-Safinah mulai dikenal ketika hijrah dari Kampung Baru ke Kelurahan Cawang Baru, dan diikuti oleh banyak anggota dan beberapa anggota akhirnya mengikuti bai'at dan menjadi anggota Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Cawang Baru.
2. Kegiatan-Kegiatan yang berkenaan dengan hal apa yang disukai masyarakat mengikuti dalam Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Cawang Baru. Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Cawang Baru tidak jauh berbedah dengan kelompok pengajian tarekat yang muta'baroh lainnya. Kelompok Pengajian As-Safinah juga melakukan kegiatan-kegiatan, atau ritual-ritual keagamaan seperti, khataman, manaqiban, dzikiran, bai'at.
3. Nilai-nilai apa yang didapat masyarakat setelah mengikuti Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Cawang Baru. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada Kelompok Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Cawang baru meliputi nilai-nilai pendidikan akidah, sosial dan akhlaq.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, maka Penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Untuk para anggota yang sudah mengikuti tarekat, diharapkan dapat menjalankan dengan baik, apa yang diajarkan oleh mursyid sehingga, terjadi kenikmatan dalam menjalankan ibadah, yang tercermin di dalam diri setiap anggota. Tercermin dengan akhlak yang baik.
2. Perlunya dibuat jadwal kegiatan yang lebih jelas lagi, kapan dzikir bersama akan dilakukan, kapan manaqiban akan dilakukan, khataman akan dilakukan sehingga, dapat menciptakan rasa kedisiplinan diantara anggota.

DAFTAR PUSTAKA

- Aba, Imron, *di Sekitar Masalah Tarekat Naqsyabandiyah*, Kudus: Menara Kudus, 1980.
- Aceh, Abu Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat*, solo: ramadani, 1996.
- Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: Rajawali Pers, 2003.
- Agama RI, Departemen, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Darus Sunnah, 2002.
- Ahmadi, Abu. *Bidang Studi Pendidikan Agama Islam*. Semarang: CV. Toha Putra, 1978.
- Al-Munawar, Said Agil Husin, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an Dalam System Pendidikan Islam*, PT: Ciputat Press, 2005.
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2012.
- Anwar, Chairul, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2014.
- Aqib, Kharisuddin, *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.
- Bruinessen, Martin Van, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1992.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Faqih, Sodikin, *Diaolog Tentang Ajaran TQN*, Bandung: Orba Shakti, 1992.
- Hadi, Amirul dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Setia, 1998.
- Hamka, *Tafsir Al-Ahzab Juzu'13,14,15,16, 17*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1984.
- Jumantoro, Totok, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2005.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 1991.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Margono, S, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005 .
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009

- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Muhammad, Abdulkadir, *Ilmu Social Budaya Dasar*, Jakarta: PT Citra Aditya Bakhti, 2008.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT RajaGarafindo Persada, 2011.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Ruslan, Rosady, *Metode Penelitian Public Relation Dan Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Rusli, Ri'san, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, Jakarta: Pt Grafindo Persada, 2013.
- Said, Edward, *Orientalisme*, Bandung: Pustaka Salman, 1985.
- Salim, Agus, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Sjarkawai, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RD*, Bandung: Alfaberta, 2009.
- Syarifuddin, Amir, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Syukur, Amin, *Tashawuf Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian sosial Dan Pendidikan: Teori Dan Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara. 2006.

**L
A
M
P
I
R
A
N**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No.1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpa : (0712) 21010
Fax : (0712) 21010 Homepage : <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admission@iaincurup.ac.id

**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBIIYAH**

Nomor : 001 /An 3447/PP.06/009/2019

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN II DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang :**
- a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud.
 - b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II.
- Mengingat :**
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Peraturan Presiden RI Nomor 31 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Tata Laksana dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
 4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor : 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 011/2018 tanggal 18 Desember 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022;
 6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 14/Fahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Sarjana dan Pascasarjana STAIN Curup;
 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0017/An 3447/PP.06/009/2019 tanggal 1 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

- Perama**
1. Drs. H. Kemas Rezi Susanto, M.Pd.I 19690916 1971003 1 002
 2. Ciklin, S.Ag., M.Pd.I 19701211 200003 1 003

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

NAMA : Rahib Muqorobin
NIM : 15531104

JUDUL SKRIPSI : *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tarekat Qodiriyah Wa Naksabandiyah.
(Studi Pada Kelompok Pengajian Safinah Keluaran Simpang Nangka)*

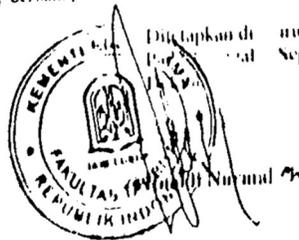
Kedua : Proses bimbingan dilakukan secara tatap muka dan 80% pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan lengkap.

Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan memarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengahikan dalam penggunaan bahasa dan tata penulisan skripsi. Pembimbing I dan II berkewajiban memeriksa dan menyetujui setiap bab dan sub bab yang telah selesai.

Kelima : Surat Keputusan ini disampaikan kepada para dosen yang bersangkutan dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Kesembua : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkannya dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak ditetapkan.

Kesepuluh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku.



Ditetapkan di Curup
tanggal 14 September 2019

Disampaikan Yth :
Dekan IAIN Curup;
Dekan Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
Dekan yang bersangkutan.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
 FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
 Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail adimin@iaincurup.ac.id

nomor
 pengiran

: 1561 /In.34/FT/PP.00.9/12/2019
 : Proposal Dan Instrumen
 : Permohonan Izin Penelitian

11 Desember 2019

Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Kabupaten Rejang Lebong

Assalamu alaikum Wr.Wb.

Sehubungan dengan penyusunan skripsi S.I pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

- Nama : Rahib Muqorobin
- NPM : 15531104
- Jurusan Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
- Topik Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tarekat Qodiriyah Wa Naksabandiyah.
 (Study Pada Kelompok Pengajian As-Safinah Kelurahan Cawang Baru)
- Tanggal Penelitian : 11 Desember 2019 s.d 11 Maret 2020
- Lokasi Penelitian : Kelompok Pengajian As-Safinah Kelurahan Cawang Baru Kabupaten Rejang Lebong

Sehubungan dengan itu, dengan ini saya mohon kepada Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Sebagai tanda kerjasama dan izinnnya diucapkan terima kasih.

a.n. Dekan
 Wakil Dekan I,

 H. Abdul Rahman, M.Pd.I
 NIP. 19720704 200003 1 004

Disampaikan Yth :
 Kepala Biro AUAK



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jalan S.Sukowati No.60 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN

Nomor : 503/ 724 /IP/DPMP/ISP/XII/2019

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG

1. Peraturan Bupati Nomor 03 Tahun 2017 tentang Penetapan Kewenangan Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
2. Surat dari Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup Nomor : 156/In.34/FI/PP.00.9/11/2019 Hal Permohonan Izin Penelitian permohonan diterima tanggal 11 Desember 2019

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama / TTL : Rahib Muqorobin / Kampung Baru, 06 Maret 1996
NIM : 15531104
Pekerjaan : Mahasiswa
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Proposal Penelitian : Nilai - nilai Pendidikan Islam Dalam Tarekat Qodiriyah Wa Naksabandiyah (Study Pada Kelompok Pengajian As - Safinah Kelurahan Cawang Baru)
Lokasi Penelitian : Kelompok Pengajian As - Safinah Kelurahan Cawang Baru Kabupaten Rejang Lebong
Waktu Penelitian : 11 Desember 2019 s/d 11 Maret 2020
Penanggung Jawab : Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut :

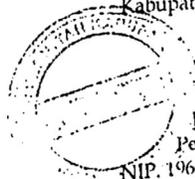
- Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- Izin ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup
Pada Tanggal : 11 Desember 2019

Plt. Kepala Dinas Penanaman Modal
Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Rejang Lebong




Ir. Karmeli
Pembina Tk. 1
NIP. 19620214 199203 2 001

Revisi :
Kepala Badan Kesbangpol Kab. Rejang Lebong
Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
Lurah Cawang Baru Kecamatan Selupu Rejang
Pimpinan Kelompok Pengajian As - Safinah Kel. Cawang Baru



**PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
KECAMATAN SELUPU REJANG
KELURAHAN CAWANG BARU**

Jalan Lintas Curup – Lubuk Linggau Kel. Cawang Baru. Kode Pos 39153

SURAT KETERANGAN

Nomor: 070/09/CB/2020

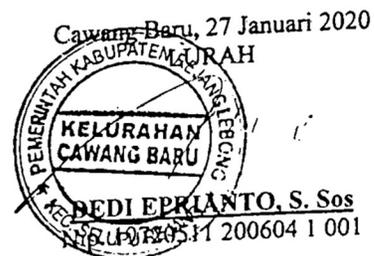
Yang bertanda tangan dibawah ini, Pemerintah Kelurahan Cawang Baru Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong.

Menerangkan bahwa:

Nama	: RAHIB MUQOROBIN
NIM	: 15531104
Fakultas	: Tarbiyah
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam

Telah melakukan penelitian di Kelurahan Cawang Baru Kecamatan Selupu Rejang dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Kelurahan Cawang Baru Kabupaten Rejang Lebong.

Demikian Surat ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Pedoman Wawancara

NO	Responden	Indikator	Pertanyaan
1.	Ketua Tarekat	Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabadiyah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sejarah berdirinya tarekat qodiriyah wa naqsyabandiyah kelompok pengajian as-safinah di kelurahan cawang baru? 2. Apa tujuan dari tarekat tersebut? 3. Menurut Bapak apa saja manfaat dari mengikuti ajaran tarekat qodiriyah wa naqsyabandiyah? 4. Kegiatan apa saja yang biasa dilakukan oleh kelompok pengajian tarekat qodiriyah wa naqsyabandiyah kelurahan cawang baru? 5. Apakah ajaran tarekat qodiriyah wa naqsyabandiyah memiliki nilai-nilai pendidikan islam?
2.	Anggota Tarekat		<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang bapak rasakan setelah mengikuti ajaran tarekat qodiriyah wa naqsyabandiyah? 2. Apa saja kegiatan rutin dari kelompok pengajian tarekat qodiriyah wa naqsyabandiyah? 3. Apa tujuan bapak mengikuti ajaran tarekat qodiriyah wa naqsyabandiyah? 4. Menurut Bapak apa saja nilai-nilai islam yang terkandung dalam tarekat qodiriyah wa naqsyabandiyah?

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Afrizal Nurdin
Jabatan : Mursyid

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Rahib Muqorobin
Nim : 15531104
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tarekat Qodiriyah Wa Naksabandiyah (Study Pada Kelompok Pengajian As-Safinah Kelurahan Cawang Baru)"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 2019
Pihak yang diwawancarai



Afrizal Nurdin

SILSILAH TAREKAT QODIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH

TQN Berjan Purworejo Jawa Tengah sekarang sudah berusia 190 tahun hampir 2 Abad, dari mursyid generasi awal sampai generasi ke empat saat ini sejak tahun 1830-2020.

Perkembangan TQN Az-Zarkasyi sudah sangat pesat sampai ke manca Negara seperti Johor Baru Batu Pahat Malaysia, Singapura dan Thailand, yang membawa TQN adalah Syeikh Zarkasyi dari Desa Berjan Purworejo dari Syeikh Abdul Karim Al-Bantani dari Syeikh Achmad Khotib Sambas Kalimantan.

Periode awal, Syeikh Zarkasyi Rha (1830 – 1914), telah mengangkat Kholifah sebagai Mursyid Mu'tlaq: Syeikh Shiddiq Zarkasyi, Syeikh Umar Peyaman Magelang, Syeikh Zarkasyi Bekung Magelang, Syeikh Sirodj Johor Baru Batu Pahat Malaysia dan Syeikh Ali Masykur Srumbung, kemudian para mursyid ini telah banyak mengangkat mursyid lagi terus sampai generasi saat ini.

Periode kedua, Syeikh Shiddiq Bin Syeikh Zarkasyi Rha (1914-1947), juga telah mengangkat kholifah sebagai mursyid mu'tlaq sebagai berikut: Syeikh Nawawi Bin Shiddiq, Syeikh Ali Secang Magelang, Syeikh Abdul Majid Kebumen, Syeikh Khurmen Jember, Syeikh Syamsuddin Kepil Wonosobo, Syeikh Saleh Salatiga, Syeikh Abdurrohman Kepil Wonosobo, Syeikh Mukhlas Magelang, dan Syeikh Abdul Aziz Grabag Magelang, semua kholifah mursyid telah banyak mengangkat kholifah mursyid yang dibawahnya sampai generasi saat ini.

Periode ketiga, Syeikh Nawawi Bin Syeikh Shiddiq Rha (1947-1982), juga telah mengangkat kholifah sebagai mursyid mu'tlaq sebagai berikut: Syeikh Achmad Chalwani Bin Syeikh Nawawi, Syeikh Ali Bin Abdul Wahhab Al Banjari Kuala Tungkai Jambi, Syeikh Masduqi Syarifuddin Purworejo, Syeikh Abdulrahim Kebumen, Syeikh Juri Syasudin Wonosobo, Syeikh Nachrowi Magelang, Syeikh Baqiruddin Magelang, Syeikh Madchan Magelang, Syeikh Machfuds Magelang, Syeikh Mudassir Magelang, Syeikh Perlan Cilacap, Syeikh Ilyas Singapura, Syeikh Djazoeli Magelang, Dan Syeikh Munawir Selangor Malaysia, dari kholifah-kholifah dua yang telah diangkat menjadi mursyid mutlaq pun telah mengangkat mursyid yang ada di bawahnya sampai generasi saat ini.

Periode keempat, Syeikh Achmad Chalwani Nawawi Shiddiq Az-Zarkasyi Rha (1982-sekarang), beliau pun telah mengangkat beberapa kholifah sebagai mursyid mu'tlaq sebagai berikut:

1. K. Riswan Banyumas
2. K.M. Dhoefir Banyumas
3. K. Hasanuddin Alian
4. K. Mudhoffar Jember
5. K. Muchlasin Magelang
6. K. Suryani Magelang
7. K. Tauhid Magelang
8. K.M. Suparno Lampung Barat
9. K. Humaidi Magelang
10. K. Syarwani Alian
11. K.Nur Salim Rembang
12. K. Muhlusun Wonosobo
13. K.M. Zahid Windusari
14. K. Khotib Hidayatullah Jepara
15. K. Luqman Abdul Majid
16. K. Nurcholis Magelang
17. K.M. Muhyiddin Magelang
18. K. Tamimi Temanggung Magelang
19. K. Sunan Nawawi Magelang
20. K.M. Kholil Kroya Kebumen
21. K. Imam Suyuti Mranggen Demak
22. K.M. Rum Magelang
23. K.M. Afrizal Curup Bengkulu
24. K. Imdad Zuchri Kepil Wonosobo
25. K. Nasrul Azis Purworejo
26. K. Miftahuddin Kasno Plaju Palembang
27. K. Ichsanuddin Merangin Jambi
28. Kh. Hakim Bin Syeikh Ali Kuala Tungkai Jambi
29. K. Suruddin Suyuthi Cilacap
30. K. Gus Wahhab Bin Kh. Nur Salim Alhafids Rembang
31. KH. Habib Pangkalan Bun Kalimantan
32. KH. Thoha Liwa Lampung
33. K. Sya'ban Pring Sewu Lampung
34. KH. Sumarno Abdul Aziz Magetan
35. KH. Achmad Shodiq Kota Gajah Lampung
36. K. Ali Mustathofa Lampung
37. KH. Saefuddin Kebumen

38. KH. Haris Lampung

39. KH. Hendra Zainuddin, M.Pd.I Palembang

Semua murid TQN yang silsilahnya berafiliasi ke Syeikh Zarkasyi Rha Berjan Purworejo sudah jutaan melalui para kholifah-kholifah yang sudah diangkat mursyid mu'tlaq dan bukan sebagai wakil tal'qin, data ini diambil dari Buku Mengenal KH. Nawawi, Tokoh Berdirinya Jatman Th 2014



Wawancara Anggota Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Kelurahan Cawang Baru



Kegiatan Dzikiran Malam Jum'at



Mursyid Pengajian As-Safinah Kelurahan Cawang Baru



Kegiatan Manaqiban Pengajian As-Safinah



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Sandi Yudianto
 NIM : 15521104
 FAKULTAS/JURISAN : Teologi / Pendidikan Agama Islam
 PEMBIMBING I : Dr. H. Frans Rasi, S.Pd, M.Pd
 PEMBIMBING II : Siti Niswani, M.Pd
 JUDUL SKRIPSI : Keberhasilan dan Kegagalan dalam Menjalankan Tugas sebagai Pembimbing Skripsi

- Kami bersedia membantu dalam proses penyusunan skripsi dengan bimbingan / atau penulisan.
- Kami bersedia membantu dalam proses penyusunan skripsi dengan bimbingan / atau penulisan.
- Kami bersedia membantu dalam proses penyusunan skripsi dengan bimbingan / atau penulisan.
- Kami bersedia membantu dalam proses penyusunan skripsi dengan bimbingan / atau penulisan.



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Sandi Yudianto
 NIM : 15521104
 FAKULTAS/JURISAN : Teologi / Pendidikan Agama Islam
 PEMBIMBING I : Dr. H. Frans Rasi, S.Pd, M.Pd
 PEMBIMBING II : Siti Niswani, M.Pd
 JUDUL SKRIPSI : Keberhasilan dan Kegagalan dalam Menjalankan Tugas sebagai Pembimbing Skripsi

Kami berpedapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan serah terima kepada dosen pembimbing.

Disetujui oleh Pembimbing I : [Signature]
 NIP. 1970124 200303 1005
 Pembimbing II : [Signature]
 NIP. 1970124 200303 1005

NO	TANGGAL	Materi yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	13/9	Perkuliahan bab. I.	[Signature]	[Signature]
2	30/9	Bab II Fokus ke Objek yang dibekas	[Signature]	[Signature]
3	4/10	Subtansi bab. II.	[Signature]	[Signature]
4	7/10	Bab III. Harus jelas objeknya	[Signature]	[Signature]
5	25/10	Menyempurnakan bab. V	[Signature]	[Signature]
6	29/10	29/10/19 Acc bab I - V	[Signature]	[Signature]
7				
8				

NO	TANGGAL	Materi yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	14/9	Perkuliahan awal	[Signature]	[Signature]
2	25/9	Bab I. Program.	[Signature]	[Signature]
3	10/10	Bab II. Laporan awal.	[Signature]	[Signature]
4	14/10	Bab III. Laporan & perkembangan	[Signature]	[Signature]
5	17/10	Lampiran bab. II. II.	[Signature]	[Signature]
6	25/10	Lampiran bab. IV. & V.	[Signature]	[Signature]
7	27/10	Perkuliahan lanjutan.	[Signature]	[Signature]
8	29/10	Acc. akhir laporan	[Signature]	[Signature]

PROFIL PENULIS



RAHIB MUQOROBIN adalah nama penulis skripsi ini. Penulis dilahirkan dari pasangan suami istri yang bernama Surame dan Mawarni. Sebagai anak ke dua dari 2 (dua) bersaudara.

Penulis dilahirkan pada tanggal 06 Maret 1996 di Curup, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu.

Penulis berdomisili di Curup tepatnya di desa kampung baru Kecamatan selupu rejang Kabupaten Rejang Lebong.

Penulis memulai menempuh dunia pendidikan di SDN 09 selupu rejang, rejang lebong lulus pada tahun 2009, SMP NEGERI 01 Samberejo Kecamatan Selupu Rejang lulus pada tahun 2012

dan Sman 01 Sr Air Meles lulus pada tahun 2015. Hingga akhirnya bisa menempuh pendidikan perguruan tinggi di IAIN CURUP Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu, dengan mengambil Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.